

WACANA TAKDIR DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

ZULFAH ROSIDIANAH

NIM : EO.33.98.036



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : V-2003/TH/036
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

Tafsi Quran Mandiri

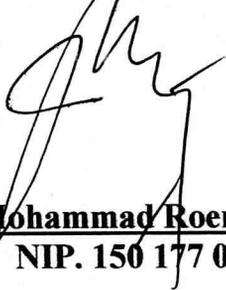
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2003**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Zulfah Rosidianah (EO 33 98 036) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Juli 2003

Dosen pembimbing



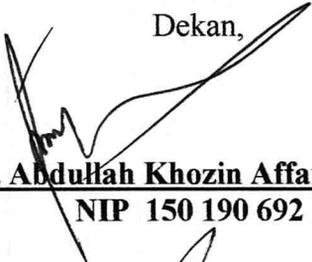
DR. H. Mohammad Roem Rowi, MA.
NIP. 150 177 050

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Zulfah Rosidianah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi
Surabaya, 14 Agustus 2003

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



H. Abdullah Khozin Affandi, MA.
NIP. 150 190 692

Ketua,

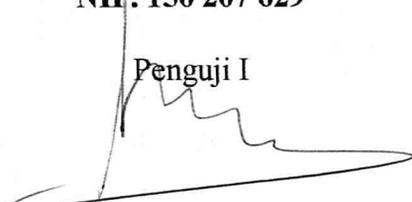


DR. H. M. Roem Rowi, MA.
NIP. 150 177 050

Sekretaris,

Drs. H. Tiohir Aruf, M. Ag.
NIP. 150 207 629

Penguji I



Drs. H. L. Murtafik Sufri
NIP. 150 054 682

Penguji II



DR. H. Zainul Arifin, M. Ag.
NIP. 150 240 379

DAFTAR ISI

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMITTI SURABAYA
No. REG : U-2003/TH/036
ASAL BUKU :
No. KLAS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penegasan Judul	7
D. Alasan Memilih Judul	7
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai	8
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : LANDASAN TEORI	10
A. Pengertian Tafsir, Ta'wil Dan Perbedaannya	10
B. Metode-Metode Dalam Menafsirkan Al-Qur'an	15
C. Syarat-Syarat Dan Adab Mufassir	16
D. Pengertian Takdir	19
1. Takdir menurut paham Qodariyah	19

	2. Takdir menurut paham Jabariyah	20
	3. Takdir menurut ahlu Sunnah	20
BAB III	: BIOGRAFI DAN SISTEMATIKA TAFSIR AL-MARAGHI	21
	A. Biografi Al-Maraghi	21
	B. Metode Dan Sistematika Penulisan Tafsir Al-Maraghi	27
	C. Penafsiran Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Takdir	30
BAB IV	: ANALISA DATA	65
	A. Peranan Takdir Dalam Kehidupan Manusia Menurut Tafsir Al-Maraghi.....	65
BAB V	: PENUTUP	81
	Kesimpulan	81

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Alam semesta beserta isinya ini, ia tidak bergerak asal – asalan. Dan tidak ada alam ini yang tercipta percuma tanpa arti. Apapun yang terjadi di jagad raya ini, semua sudah ada dalam ilmu dan rencana Allah. Sesungguhnya, ilmu Allah SWT. meliputi segala sesuatu yang belum terjadi. Dia sudah menentukan ukuran yang pas pada suatu benda, ukuran waktu, tempat, kekuatannya, bentuknya, karakteristiknya, sifat – sifatnya dan keadaannya. Semuanya terkam rapi di dalam al-qur'an, tidak ada sedikitpun yang tertinggal. Sebab ia ada karena kehendak dan kekuasaan Allah sesuai dengan kadarnya masing – masing¹, firman Allah SWT:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (٤٩)
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan kadarnya”

(Q.S. al-Qamar: 49).²

Dalam ayat lain dikatakan:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا (٢)

¹ Yusuf Qaradhawi, *al-Iman bil-qodar*, (terjemah) Abduh Zulfidar Akaha, (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2002), 7.

² Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Sariagung, 2002), 1073

“ Dan Dialah yang menciptakan segala sesuatu, Dia membuatnya sesuai dengan ukurannya ” (QS. Al-Furqan : 2) ³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Takdir memang misteri, namun harus percaya bahwa ia ada dan pasti terjadi. Tidak ada yang mengetahuinya, selain orang-orang tertentu yang diberi kelebihan oleh Allah. Itupun biasanya, mereka enggan untuk membicarakan atau memberitahunya kepada orang lain. Dengan ilmu yang dianugerahkan Allah kepada mereka, para ulama yang mendalami ilmunya ini hanya mengatakan, “Kami beriman kepadanya, semuanya berasal dari sisi Tuhan kami”. (Q.S. Ali Imran: 7).

Ada yang mengatakan bahwa setiap manusia sudah ditakdirkan jalan hidupnya di dunia ini, sehingga dia tinggal melakukannya saja. Akhirnya dengan pemahaman semacam ini orang-orang pun menjadi malas bekerja dan berusaha. Mereka menganggap bahwa kalau memang ditakdirkan kaya mereka pun pasti akan kaya. Dan jika sudah ditakdirkan miskin, sekalipun bekerja keras tetap saja miskin. Lebih dari itu, berangkat dari pemahaman semacam ini pula, orang bisa saja mengatakan bahwa jika dia melakukan perbuatan maksiat pun ini adalah karena takdir Allah.

Di lain pihak, ada juga yang mengatakan bahwa manusia ini memiliki kehendak mutlak tanpa peran Allah sedikitpun di dalamnya. Orang menjadi kaya, menjadi pintar, memiliki tubuh yang sehat, dan seterusnya adalah mutlak karena usaha

³ Ibid, 688

orang yang bersangkutan. Menurut mereka, Allah tidak campur tangan dalam urusan manusia. Padahal jelas-jelas Allah berfirman “ Dan nikmat apapun yang kalian dapatkan, semuanya adalah dari Allah” (Q.S. An-Nahl: 52)

Adapun kelompok Ahlu Sunnah, berpandangan bahwa takdir adalah urusan Allah, akan tetapi manusia diberi kebebasan berkehendak, memiliki dan melakukan apa saja yang ia inginkan. Sehingga sering mendengar ungkapan, bahwa manusia hanya berusaha namun Allah yang menentukan. Memang begitulah kenyataannya. Namun, Allah Maha Adil dan Bijaksana. Dia tetapkan adanya hukum alam dan sebab akibat yang mesti berlaku.

Ternyata takdir memang bisa berubah. Tetapi sejatinya perubahan takdir itu sendiri adalah bagian dari takdir Allah juga. Dialah yang telah menentukan bahwa sesuatu akan terjadi atau tidak terjadi dan Dia pula yang menetapkan bahwa dalam hidup ini ada hukum alam dan sebab akibat yang mesti berlaku dan tak dapat ditolak. Hingga dalam soal rezeki dan ajal yang merupakan masalah ghaib dan bagian dari takdir pun masih bisa diubah.

Masalah takdir, termasuk salah satu permasalahan besar yang memunculkan banyak interpretasi dengan segala coraknya di hampir semua agama dan kalangan filosof. Kaum muslimin sendiri juga mempunyai pandangan yang saling berbeda jauh dalam masalah takdir ini. Hal ini bisa dilihat dengan adanya aliran-aliran semacam Jabariyah yang kelewat kaku, Qadariyah yang terlalu liberal, dan kelompok-

kelompok lain yang beraneka ragam yang mempunyai pandangan berbeda-beda. Ada yang percaya dan ada juga yang tidak percaya.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berkaitan dengan perbuatan manusia, muncul dua golongan, Jabariyah dan Qadariyah. Para ahli agama, filosof dalam berbagai kurun waktu aktif membahas apakah manusia bebas berbuat sesuatu dengan kehendaknya atau kehendak itu disebabkan oleh sesuatu yang di luar dirinya. Dalam Islam, pembahasan itu muncul dalam ilmu kalam. Golongan Qadariyah memandang bahwa manusia itu berkehendak dan melaksanakan perbuatannya secara bebas. Golongan Jabariyah berpendapat Allah mengetahui segala sesuatu, ilmu-Nya meliputi apa yang telah dan akan terjadi. Dia mengetahui apa yang akan terjadi pada seseorang, baik atau buruk. Hal itu memberi kepastian bahwa manusia hanya bisa berbuat sesuai dengan pengetahuan-Nya.

Disamping itu, berbagai ayat Qur'an menampakkan kedua aliran itu secara nyata. Berbagai ayat menunjukkan kebebasan manusia melakukan perbuatannya. Setiap manusia dibebani tanggung jawab atas segala tingkah lakunya. Dalam pada itu ayat-ayat lain mengisyaratkan bahwa manusia itu dikuasai sepenuhnya oleh Tuhan. Dengan kata lain, manusia tidak memiliki kebebasan. Apakah sebenarnya maksud Qur'an yang kelihatannya saling bertentangan sehingga timbul perbedaan aliran.

⁴ Yusuf Qardhawi, *al-Iman Bil Qadar*, 2

Mungkin sekali Qur'an memberi kesempatan agar manusia berpikir atau mengkajinya dalam-dalam.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada pertengahan abad pertama hijriah, saat munculnya kedua pemikiran mengenai persoalan ini, sekelompok orang mendukung aliran "kebebasan manusia" serta ikhtiarnya (kebebasan memilihnya). Mereka ini dikenal sebagai kaum Qadariyah. Sementara sekelompok lainnya mendukung aliran takdir gaib yang amat ketat menguasai segala perbuatan manusia. Mereka ini dikenal sebagai kaum Jabariyah.

Kedua kelompok ini kemudian lebur dalam dua firqah (kelompok) besar aliran teologi yakni kaum Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Masing-masing kelompok mengikuti beberapa dari pikiran-pikiran salah satu dari kedua aliran tersebut di atas, yakni kelompok Asy'ariyah mendukung aliran Jabariyah sementara kelompok Mu'tazilah mendukung aliran Qadariyah.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemikiran kebebasan manusia berpokok pada ajaran keadilan Tuhan yang dianutnya. Mereka menetapkan hal itu setelah dilakukan pemeriksaan cermat atas berbagai ajaran Islam. Mereka melihat dua bentuk perbuatan manusia, yakni kebaikan dan keburukan. Tuhan sendiri menjanjikan pahala bagi kebaikan dan siksaan bagi

⁵ Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), 5

⁶ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya*, (Bandung, Muthahhari Paperbacks, 2001), 7

kejahatan. Kalau kedua bentuk itu berasal dari kebebasan manusia memilih, maka janji pahala dan siksa itu laik dan merupakan keadilan Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Golongan lain mempertanyakan pendapat kaum Mu'tazilah. Mereka berpendapat bahwa kalau manusia bebas melakukan setiap perbuatannya, maka itu berarti menyaingi kekuasaan Tuhan. Di sini, kekuasaan Tuhan ditonjolkan.

Berbagai argumen yang dapat diterima akal sehat saling bertentangan. Berbagai ayat yang pada lahirnya saling bertentangan. Adalah tidak mengherankan kalau umat Islam mempertanyakan bagaimana sebenarnya perbuatan manusia itu. Di satu segi manusia tampaknya memiliki hak memilih dan dituntut pertanggungjawaban atas setiap lakunya, baik atau jelek. Sementara itu, harus diyakini bahwa Tuhan Maha Kuasa karena pencipta segala makhluk. Jadi apakah manusia bebas atau sebaliknya? Dengan begitu, muncul usaha mencari jalan tengah kedua kutub itu.⁷

B. Rumusan Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari kerangka latar belakang masalah di atas, agar lebih jelas dan praktis dan operasional maka formulasi permasalahan yang akan dibahas oleh penulis dalam judul "WACANA TAKDIR DALAM TAFSIR AL-MARAGHI" ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat Al Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat takdir dalam tafsirnya ?
2. Bagaimana peranan takdir dalam kehidupan manusia menurut tafsir Al Maraghi ?

⁷ Jalaluddin Rahmat, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*, 6

C. Penegasan Judul

Sesuai dengan harapan penulis agar tidak menjadi kesalahfahaman maka terlebih dahulu perlu ditegaskan dan diuraikan kandungan makna dari istilah kata-kata yang termuat dalam judul skripsi sebagai berikut :

1. Wacana : Ucapan, Perkataan, Tutur⁸
2. Takdir : Ketentuan, perkiraan, ukuran, ketetapan dan keputusan⁹
3. Tafsir Al Maraghi : Nama sebuah tafsir yang di karang oleh Ahmad Mustofa Al Maraghi yang terdiri dari 30 juz.

Jadi maksud judul diatas adalah pembahasan yang berorientasi pada penafsiran ayat-ayat takdir dan yang berkaitan dengannya, sebagaimana yang dipaparkan oleh Al-Maraghi dalam tafsirnya .

D. Alasan Memilih Judul

Adapun faktor yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut adalah

1. Banyaknya ayat-ayat Al Qur'an yang menunjukkan adanya takdir, sehingga penulis terdorong ingin mengetahui rahasia-rahasia yang ada didalamnya.
2. Ingin mengetahui penafsiran ayat-ayat takdir menurut pendapat al-Maraghi.
3. Ingin menjelaskan implikasi dari penafsiran ayat-ayat takdir terhadap kehidupan masyarakat.

⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, (Jakarta, balai Pustaka, 1991), 112

⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta, Ikhtisar Baru, 1994), 46.

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang dikehendaki dalam pembahasan ini, adalah:

1. Mengetahui penafsiran al-Maraghi yang berkaitan dengan ayat-ayat takdir.
2. Mengetahui peranan takdir dalam kehidupan manusia menurut al-Maraghi.

F. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Reseach*) karena sumber datanya terdiri dari buku-buku, kitab-kitab yang ada hubungannya langsung atau tidak langsung dengan materi pembahasan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

a. Sumber data primer meliputi :

1. Al-Qur'an dan terjemahan
2. Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Ahmad Musthafa al-Maraghi

b. Sumber data sekunder terdiri dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan karya ilmiah ini.

2. Teknik Penggalan Data

Dalam masalah ini, teknik yang dipergunakan yaitu dengan cara :

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang ada kaitannya dengan pembahasan takdir.
2. Mempelajari semua bahan kepustakaan yang berhubungan dengan masalah takdir.

3. Teknik Analisa Data

- a. Metode Induktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit itu ditarik secara generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹¹
- b. Metode Deduktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹²

G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini, secara garis besar adalah sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan Yang Ingin Dicapai, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan .
- Bab II : Landasan Teori, Meliputi : Pengertian Tafsir, Ta'wil Dan Perbedaannya, Metode-Metode Dalam Menafsirkan Al-Qur'an, Syarat Dan Adab Mufassir, Pengertian Tafsir Menurut Paham Qodariyah, Jabariyah dan Ahlu Sunnah.
- Bab III : Biografi Dan Sistematika Tafsir Al-Maraghi, Meliputi : Biografi Al-Maraghi, Metode Dan Sistematika Penulisan Tafsir Al-Maraghi, Penafsiran Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Takdir.
- Bab IV : Analisa Data, Meliputi : Peranan Takdir Dalam Kehidupan Manusia Menurut Tafsir Al-Maraghi.
- Bab V : Penutup berisi Kesimpulan

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Jakarta, Offset, 1999), 42

¹² Ibid, 42

BAB II

LAMDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tafsir, Ta'wil dan Perbedaannya.

1. Pengertian tafsir.

a. Pengertian menurut bahasa

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “taf’il”, berasal dari akar kata al-fasr, yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.

b. Pengertian menurut istilah

Tafsir menurut istilah, sebagaimana yang didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna' Kholil al Qattan adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk-Nya. Hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri ataupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.¹

Tafsir menurut Ali Ash-Shabuni adalah makna-makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas dan gamblang dilalahnya, sesuai yang dikehendaki Allah.²

¹Manna' Khalil Al-Qattan. *Mabahits Fj Ulumul Qur'an*, (Terjemahan), Mudzakir As, (Jakarta, Litera Antara Nusa, 94), 456

²Syeh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulumul Qur'an*, (Terjemahan) Muhammad Qodirun Nur, (Jakarta, Pustaka Amani, 2001), 99

Tafsir menurut Ahmad Syurbasyi adalah suatu kata yang menunjukkan sesuatu yang khusus dalam Islam yang ditujukan dalam menafsirkan al-Qur'an dan begitu pula dalam Ilmu Tafsir, dikenal secara populer dalam Islam yaitu Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.³

Menurut Az-Zarkasyi yang dikutip oleh Al-Qattan tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

2. Pengertian Ta'wil

a. Pengertian menurut bahasa

Ta'wil secara bahasa berasal dari kata "aul", yang berarti kembali ke asal. Dikatakan "ال إليه اولا ومالا" artinya kembali kepadanya.

"اول الكلام تأويلا" artinya : memikirkan, memperkirakan, dan menafsirkannya.

b. Pengertian menurut istilah

Pengertian ta'wil menurut istilah mempunyai dua makna :

1. Ta'wil ialah dengan pengertian sesuatu makna yang kepadanya mutakallimin (pembicara, orang pertama) mengembalikan perkataannya, atau sesuatu makna yang kepadanya suatu kalam dikembalikan.⁴

³Dr. Ahmad Al-Syurbasyi, *Qishshatul Tafsir*, (Terjemahan), Zufran Rahman, (Jakarta, Kalam Mulia, 1999), 9

⁴Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 45

2. Ta'wilul kalam dalam arti menafsirkan dan menjelaskan maknanya.

Pengertian inilah yang dimaksudkan Ibnu Jarir Al-Tabari dalam tafsirnya dengan kata-kata : “pendapat tentang “ta’wil” firman Allah ini Begini dan begitu” dan kata-kata : “ahli “ta’wil” berbeda pendapat tentang ayat ini”. Jadi yang dimaksud dengan kata-kata “ta’wil” disini adalah tafsir

Ta’wil dalam tradisi muta’akhkhirin adalah memalingkan makna lafadz-lafadz yang kuat (rajih) kepada makna yang lemah (marjuh) karena ada dalil yang menyertainya.

Definisi ini tidak sesuai dengan apa yang dimaksud dengan lafaz “ta’wil” dalam Qur’an menurut versi salaf.⁵

Ta’wil menurut Ali Ash-Shabuni adalah makna ayat yang samar yang masih membutuhkan pemikiran dan penggalian yang juga mempunyai banyak arti, dimana mufassir mengunggulkan sebagian arti saja yang lebih kuat dari segi pandangan dan penggalian dalil serta kecenderungan kepada makna yang jelas dan lebih kuat, karena pada dasarnya hukum yang dikehendaki secara pasti itu diambil dari kitab Allah SWT.⁶

⁵Ibid, 458

⁶Ali Ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, 99

Menurut Imam Raghib al-Asfahani yang dikutip oleh Ahmad Syurbasyi Ta'wil lebih banyak dipergunakan untuk menjelaskan makna, susunan kalimat.

Dikalangan ulama Tafsir yang lain menyatakan kata ta'wil mengarahkan kata kepada berbagai pengertian dan makna salah satunya dapat menunjukkan pada pengertian yang tampak pada kalimat itu sendiri.

Menurut Imam Ibru Mandzir di dalam kitabnya "al-Lisan" ta'wil adalah mengembalikan salah satu dari lafadz yang muhtamil kepada lafaz yang sesuai dengan maksud susunan kalimat yang dita'wilkan.⁷

Menurut Imam Al-Maturidy bahwa ta'wil adalah membersihkan atau membenarkan salah satu muhtamil (beberapa kemungkinan) tanpa menetapkan secara qoth'i (pasti) dan si penafsir tidak dapat mempersaksikan diri atau tidak dapat bertanggung jawab kepada Allah SWT.

Menurut Imam Abu Thalib Athaghliby bahwa ta'wil adalah memberitahukan atau menjelaskan tentang hakikat yang dimaksud oleh suatu lafadz.⁸

⁷ Ahmad Syurbasyi, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, 9

⁸ Ibid. 10

3. Perbedaan antara tafsir dan ta'wil

Para ulama berbeda pendapat tentang perbedaan antara kedua kata tersebut. Berdasarkan pada pembahasan di atas tentang makna tafsir dan ta'wil, dapat disimpulkan beberapa pendapat terpenting diantaranya sebagai berikut :

1. Apabila berpendapat, ta'wil adalah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya. Maka "ta'wil" dan "tafsir" adalah dua kata yang berdekatan atau sama maknanya. Termasuk pengertian ini adalah do'a Rosulul ah untuk Ibnu Abbas : "Ya Allah, berikanlah kepadanya kemampuan untuk memahami agama dan ajarkanlah kepadanya ta'wil".⁹
2. Apabila berpendapat, ta'wil adalah esensi yang dimaksud dari suatu perkataan, maka ta'wil dari talab (tuntutan) adalah esensi perbuatan yang dituntut itu sendiri dan ta'wil dari khabar adalah esensi sesuatu yang diberitakan. Atas dasar ini maka perbedaan antara tafsir dengan ta'wil cukup besar, sebab tafsir merupakan syarah dan penjelasan bagi suatu perkataan dan penjelasan ini berada dalam pikiran dengan cara memahaminya dan dalam lisan dengan ungkapan yang menunjukkannya. Sedang ta'wil ialah esensi sesuatu yang berada dalam realita (bukan dalam pikiran).

⁹Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 460

3. Dikatakan, tafsir adalah apa yang telah jelas dalam Kitabullah atau tertentu (pasti) dalam sunnah yang shahih karena maknanya telah jelas dan gamblang. Sedang ta'wil adalah apa yang disimpulkan para ulama karena itu sebagian ulama mengatakan, "Tafsir adalah apa yang berhubungan antara riwayat sedang ta'wil adalah apa yang berhubungan dengan dirayah."
4. Dikatakan pula, tafsir lebih banyak dipergunakan dalam (menerangkan) lafaz dan mufradar (kosa kata), sedangkan ta'wil lebih banyak dipakai dalam (menjelaskan) makna dan susunan kalimat. Dan masih banyak lagi pendapat-pendapat yang lain.¹⁰

B. Metode-metode dalam menafsirkan al-Qur'an

Metode-metode dalam menafsirkan al-Qur'an adalah sebagai berikut : dalam menafsirkan lafadz-lafadz al-Qur'an merujuk kepada ahli bahasa, dalam hal semacam nasikh dan mansukh merujuk kepada kabar-kabar dan dalam menjelaskan maksud yang dikehendaki oleh ayat-ayat al-Qur'an merujuk kepada pemilik syara' (Allah dan Rosulullah SAW). Jika hal-hal itu tidak ditemukan, maka bolehlah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan akal untuk mengetahui maksud ayat yang penafsirannya belum dijelaskan oleh Shahib al-Tasyri.¹¹

¹⁰Ibid, 461

¹¹Ali Hasan Al-'Aridl, *Tarikh 'Ilm Al-Tafsir Wa Manahij Al-Mufasssirin*, (Terjemahan), Ahmad Akrofi, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994), 7

Imam Al-Alusy mengatakan : adalah sangat mengherankan ada orang yang menduga bahwa ilmu tafsir mutlak harus merujuk kepada dalil naqly (penafsiran Nabi Muhammad SAW atau sahabat r.a.) dalam memahami makna-makna kalimat al-Qur'an, ia tidak memperhatikan adanya perbedaan dan macam-macam penafsiran, juga tidak mengetahui bahwa penafsiran Nabi SAW ibarat sinar korek api yang merah. Maka jika orang yang menggeluti bidang tafsir adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang ilmu bahasa, lebih dari itu ia mempunyai dzauq 'irfan (rasa kelimuan) dan mempunyai wawasan yang luas tentang ilmu-ilmu agama, maka ia akan menemukan kemujizatan al-Qur'an berdasarkan keyakinan, bukan berdasarkan taqlid.¹²

C. Syarat-syarat dan adab mufassir

a) Syarat bagi Mufassir

Para ulama telah menyebutkan syarat-syarat yang harus dimiliki setiap mufassir sebagai berikut.

1. Akidah yang benar, sebab akidah sangat berpengaruh kepada jiwa pemiliknya dan seringkali mendorongnya untuk mengubah nas-nas dan berkhianat dalam penyampaian berita.
2. Bersih dari hawa nafsu, sebab hawa nafsu akan mendorong pemiliknya untuk membela kepentingan madzhabnya sehingga ia menipu manusia dengan kata-kata yang halus dan keterangan menarik seperti dilakukan

¹²Ibid, 8

golongan Qodariyah, Syi'ah, Rafidah, Mu'tazilah dan para pendukung fanatik madzhab sejenis lainnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Menafsirkan, lebih dahulu. Qur'an dengan Qur'an, karena sesuatu yang masih global pada satu tempat telah diperinci di tempat lain dan sesuatu yang kemukakan secara ringkas di suatu tempat telah diuraikan di tempat lain.

4. Mencari penafsiran dari sunnah, karena sunnah berfungsi sebagai penerjemah Qur'an dan penjelasnya. Qur'an telah menyebutkan bahwa semua hukum (ketetapan) Rosulullah berasal dari Allah.¹³

5. Apabila tidak didapatkan penafsiran dalam sunnah, hendaklah meninjau pendapat para sahabat karena mereka lebih mengetahui tentang tafsir Qur'an, mengingat merekalah yang menyaksikan Qarinah dan kondisi ketika Qur'an diturunkan di samping mereka mempunyai pemahaman sempurna

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. apabila tidak ditemukan juga penafsiran dalam Qur'an, sunnah maupun dalam pendapat para sahabat maka sebagian besar ulama, dalam hal ini, memeriksa pendapat tabi'in (generasi setelah sahabat).

7. Pengetahuan bahasa Arab dengan segala cabangnya, karena Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dan pemahaman tentangnya amat

¹³Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 463

bergantung pada penguraian mufradat (kosa kata) lafaz-lafaz dan pengertian yang ditunjukkannya menurut letak kata-kata dalam rangkaian kalimat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8. Pengetahuan tentang pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan Qur'an, seperti ilmu Qira'ah karena dengan ilmu ini diketahui bagaimana cara mengucapkan lafaz-lafaz Qur'an dan dapat memilih mana yang lebih kuat diantara berbagai ragam bacaan yang diperkenankan.
9. Pemahaman yang cermat sehingga mufassir dapat mengukuhkan sesuatu makna atas yang lain atau menyimpulkan makna yang sejalan dengan nas-nas syari'at.¹⁴

b) Adab Mufassir

1. Berniat baik dan bertujuan benar, sebab amal perbuatan itu bergantung pada niat.
2. Berakhlak baik, karena mufassir sebagai seorang pendidik yang pendidikannya itu tidak akan berpengaruh ke dalam jiwa tanpa ia menjadi panutan yang diikuti dalam hal akhlak dan perbuatan mulia.
3. Taat dan beramal. Ilmu akan lebih dapat diterima melalui orang yang mengamalkannya ketimbang dari mereka yang hanya memiliki ketinggian pengetahuan dan kecermatan kajiannya.
4. Berlaku jujur dan teliti dalam penukilan, sehingga mufassir tidak berbicara atau menulis kecuali setelah menyelidiki apa yang diriwayatkannya.

¹⁴Ibid, 464

5. Tawadu' dan lemah lembut, karena kesombongan ilmiah merupakan dinding kokoh yang menghalang antara seorang alim dengan kemanfaatan ilmunya.¹⁵
6. Berjiwa mulia, seharusnya seorang alim menjauhkan diri dari hal-hal yang remeh.
7. Vokal dalam menyampaikan kebenaran, karena jihad paling utama adalah menyampaikan kalimat yang hak di hadapan penguasa lalim.
8. Berpenampilan baik yang dapat menjadikan mufassir berwibawa dan terhormat.
9. Bersikap tenang dan mantap. Mufassir hendaknya tidak tergesa-gesa dalam berbicara, tetapi hendaknya .a berbicara dengan tenang, mantap dan jelas.
10. Mendahulukan orang yang lebih utama dari pada dirinya.
11. Mempersiapkan dan menempuh langkah-langkah penafsiran secara baik.¹⁶

D. Pengertian takdir

1. Takdir menurut paham Qodariyah

Adalah bahwasannya manusia itu berkehendak dan melaknasakan pembuatannya secara bebas.

¹⁵Ibid, 465

¹⁶Ibid, 467

2. Takdir menurut paham Jabariyah

Adalah Allah mengetahui segala sesuatu. Ilmu-Nya meliputi apa yang telah dan akan terjadi.

3. Takdir menurut Ahlu Sunnah

Adalah bahwa takdir itu urusan Allah, akan tetapi manusia diberi kebebasan berkehendak, memiliki dan melakukan apa saja yang ia inginkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

BIOGRAFI DAN SISTEMATIKA TAFSIR AL-MARAGHI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Biografi Al-Maraghi

Dia adalah ulama yang terkenal dengan tafsirnya “ Tafsir Al-Maraghi”. Ia mempunyai nama lengkap Ahmad Mustofa Ibnu Muhammad Ibn Abd Al Mun'im Al-Qadi Al-Maraghi, lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota Al-Maraghoh, Propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan kota Kairo. Menurut Abd Al-Aziz Al-Maraghi yang dikutip oleh Hasan Zaini, kota Al-Maraghoh adalah ibukotanya Al-Maraghoh yang terletak di tepi barat sungai Nil. Penduduknya sekitar sepuluh ribu orang dengan penghasilan utamanya gandum, kapas dan padi.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ahmad Mustofa Al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang bersaudara putra laki-laki Syekh Muhammad Al-Maraghi layak dari Ahmad Mustofa Al-Maraghi adalah ulama yang cukup terkenal, yaitu :

1. Syekh Muhammad Mustofa Al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh Al-Azhar dua periode, tahun 1928-1930 dan 1935-1945.

¹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta, Pedoman Ilmu jaya, (1997),15

2. Syekh Ahmad Mushtofa Al-Maraghi, pengarang tafsir Al-Maraghi.
3. Syekh Abdul Aziz Al-Maraghi, dekan Fakultas Usluhuddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja' Faniq
4. Syekh Abdullah Mustofa A -Maraghi, Inspektur umum pada Universitas Al-Azhar.
5. Syekh Abd Al Wafa Mustofa Al-Maraghi, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.

Disamping itu juga ada 4 putra Ahmad Mustofa Al-Maraghi yang menjadi hakim yaitu :

1. Muhammad Aziz Ahmad Al-Maraghi, Hakim Kairo.
2. Ahmad Hamid al-Maraghi Muhammad, hakim penasihat menteri kehakiman di Kairo.
3. Azan Ahmad Al-Maraghi. Hakim di Kuwait dan pengadilan tinggi Kairo.
4. Ahmad Midhat Al-Maraghi, Hakim pengadilan tinggi di Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.²

Jadi selain Al-Maraghi keturunan ulama, ia juga dapat mendidik anaknya sehingga menjadi orang-orang yang berhasil, disamping nama-nama lain yang berasal dari daerah yang sama al-Maraghoh. Hal ini dapat dibuktikan yaitu dalam kitab Mujam al Mu'allifin karangan Umar Ridha Kaliallah yang memuat biografi 13 orang Al-Maraghi, yaitu para sarjana atau ulama yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asal Al-Maraghoh.

² *Ibid*, 15-16

Setelah Ahmad Musthofa Al-Maraghi menginjak usia sekolah, dia dimasukkan oleh orang tuanya kemadrasah didesanya untuk belajar Al-Qur'an. Otaknya sangat cerdas sehingga sebelum usia 13 tahun ia sudah hafal seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Di samping itu ia juga mempelajari tujuan dan dasar-dasar ilmu syariah di madrasah sehingga ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.³

Kemudian ia disuruh hijrah oleh orang tuanya untuk melanjutkan sekolah di Kairo pada Universitas Al-Azhar. Disini ia mendalami bahasa Arab, ilmu Balaghoh, ilmu Tafsir, ilmu Hacist, ilmu Fiqh, dan ilmu Falaq. Di samping itu ia juga mengikuti kuliah di fakultas Dar Al-Ulum Kairo (dulu perguruan tinggi sendiri, kini menjadi satu dengan Kairo University). Diantara guru-gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan Al-Adawi, Syekh Muhammad Bahist Al-Muthi' dan Syekh Muhammad Rifa'i Al Fayumi. Pada tahun 1909 ia menamatkan pendidikannya di kedua lembaga tertinggi tersebut. Ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayumi (setingkat dengan kota madya) kira-kira 120 km. Sebelah tenggara Kairo. Pada tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen syari'ah di Sudan. Pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan Syariah pada Dar Al-Ulum sampai tahun 1940. Disamping itu juga mengajar ilmu Balaghoh dan Sejarah Kebudayaan Islam pada Universitas al-Azhar di Fakultas Adab.⁴

³ *Ibid*, 17.

⁴ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Jilid II*, (Jakarta, Jembatan, 1993), 696.

Selama mengajar di Universitas al-Azhar dan Darul-Ulum, ia tinggal di daerah Hilwan. Dia menetap disana sampai akhir hayatnya, sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang dinamakan al-Maraghi.

Beliau juga mengajar pada perguruan Ma'had Tarbiyah al-Muallimat beberapa tahun lamanya sampai ia mendapat piagam penghargaan dari Raja Mesir Faruq pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya itu. Piagam tersebut tertanggal 11-1-1361 H. Pada tahun 1370 H / 1951 M yaitu setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih juga mengajar dan beliau dipercaya menjadi Direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Beliau meninggal dunia tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H di tempat kediamannya di Jln. Dzulfikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan di Hilwan.⁵

Diantara murid-murid Ahmad Musthafa Al-Maraghi yang berasal dari Indonesia adalah :

1. Bustami Abdul Gani, Guru Besar dan Dosen Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatulloh Jakarta.
2. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Mastur Djahri, Dosen Senior IAIN Antasari Banjarmasin.
4. Ibrahim Abdul Halim, Dosen Senior IAIN Syarif Hidayatulloh Jakarta.
5. Abdul Rozaq al-Amudy, Dosen Senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.⁶

Sebagai telah disinggung diatas, selain aktif mengajar Al-Maraghi juga giat menulis dan mengarang. Karya tulis Al-Maraghi yang terbesar adalah Tafsir

⁵ Hasan Zaeni, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al Maraghi.*, 18.

⁶ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Jilid II.*, 697.

al-Maraghi yang terdiri dari 30 juz, yang dikarang selama 10 tahun, yaitu dari tahun 1940 sampai selesai.

Karena ada beberapa orang yang memakai nama al-Maraghi seperti yang tersebut diatas, terutama Muhammad Musthafa Al-Maraghi (1298-1364 H / 1881-1945 M) dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi (1300-1371 H / 1883-1952 M), keduanya beradik kakak dan sama-sama mengarang kitab tafsir, serta sama-sama pernah menjadi murid Muhammad Abduh, maka disini perlu ditekankan bahwa yang menjadi obyek penelitian penulis adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Akhmad Musthafa Al-Maraghi (adik) yang lengkap 30 juz Al-Qur'an, bukan kitab tafsir yang ditulis oleh Muhammad Musthafa Al-Maraghi (kakak), yang tafsirnya tidak lengkap 30 juz.

Menurut 'Adil Nuwaihid, yang disebutkan terakhir ini hanya menulis tafsir surat Al-Hujurat, tafsir surat al-Hadid, dan beberapa ayat dari surat Luqman dan Al-Asr. Sungguhpun demikian, ia mempunyai kelebihan dalam bidang pembaharuan, terutama untuk kemajuan Universitas Al-Azhar, sebagaimana yang ditulis oleh J.J.G. Jansen, bahwa Muhammad Musthafa Al-Maraghi termasuk salah seorang anggota panitia pembaharuan Universitas Al-Azhar (Lajnat Islah al-Azhar). Pada masanya Al-Azhar dibagi kepada tiga Fakultas, yaitu Fakultas Hukum atau Syar'ah, Fakultas Teologi atau Ushuluddin, dan Fakultas Bahasa Arab. Lebih lanjut ditambahkannya, bahwa Muhammad Musthafa Al-Maraghi dua kali terpilih menjadi Syaikh al-Universitas Al-Azhar. Pertama, bulan Mei 1928 sampai bulan Oktober 1929, kedua, mulai bulan April 1935 sampai ia meninggal dunia tanggal 22 Agustus 1945.

Perlu ditegaskan disini, bahwa meskipun Muhammad Musthafa Al-Maraghi (kakak) ada mengarang beberapa tafsir, terutama tafsir tematik terhadap beberapa surat Al-Qur'an seperti disebut diatas, dan juga ada tafsirnya yang bernama "Al-Durus al-Diniyah", namun kitab-kitab tafsir tersebut tidak memakai nama tafsir al-Maraghi.⁷

Jatuhnya pilihan penulis untuk membahas tafsir yang ditulis oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi ini, selain karena tafsirnya lengkap 30 juz al-Qur'an, juga karena banyak beredar di dunia Islam termasuk di Indonesia, serta banyak membaca hal-hal baru yang relevan dengan kebutuhan umat Islam masa sekarang, yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam beberapa bidang. Hal ini dapat dimaklumi, karena tafsir Al-Maraghi ini mengambil corak sosial budaya kemasyarakatan (adabi ijtima'i) yang memang berorientasi kepada kebutuhan dan kemaslahatan masyarakat.

Diantara karya-karya yang ditulis al-Maraghi antara lain :

1. Ulum al-Balaghah
2. Hidayat al-Thalib
3. Tahdzib al-Taudhih
4. Buhuts wa Ara'
5. Tarikh Ulum al-Balaghoh wa al-Ta'rif bi Rijalih
6. Mursyid al-Thulab
7. al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi
8. al-Mujaz fi al-Ulum al-Ushul
9. al-Dinayat wa al-Akhlaq

⁷ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al Maraghi*, 18.

10. al-Hishbah fi al-islam, dll.⁸

2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Adapun sistematika penulisan Tafsir al-Maraghi sebagai berikut:

a. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.⁹

b. Menjelaskan kosa kata (syark al-Mufradat)

Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata sulit dipahami oleh para pembaca.

c. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (al-Makna al-Jumali di al-Ayat)

Selanjutnya al-Maraghi menyebutkan makna ayat-ayat secara global. Sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

d. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat (Asbab al-Nuzul)

Jika ayat tersebut mempunyai asbab al-Nuzul (sebab-sebab turun ayat) berdasarkan riwayat sahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Maraghi menjelaskannya terlebih dahulu.¹⁰

e. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

⁸ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Jilid II.*, 697.

⁹ Akhmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi vol. 1*, Terjemahan (Semarang; Toha Putra, 1992), 17

¹⁰ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al Maraghi*, 26.

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi Al-Qur'an. Misalnya ilmu nahwu, saraf, ilmu balaghah dan sebagainya. Pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi), yang sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan tafsir al-Qur'an, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufassir.¹¹

f. Gaya bahasa para Mufassir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun, karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik paramasastra, tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat, maka wajar, bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang tidak relevan lagi. Karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

g. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuat didalamnya cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (israiliyat),

¹¹ al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi Vol. 1*. 81.

padahal cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya fitrah manusia, ingin mengetahui hal-hal yang masih samar, dan berupaya menafsirkan hal-hal yang dipandang sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan tersebut, mereka justru meminta keterangan kepada ahli kitab, baik kalangan Yahudi, maupun Nasrani. Lebih-lebih kepada ahli kitab yang memeluk Islam, seperti Abdullah Ibn Salam, Ka'ab Ibn al-Ahtar, Wahab Ibn Munabbih. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang dianggap interpretasi hal-hal yang global di dalamnya al-Qur'an. Padahal mereka bagaikan orang mencari kayu bakar di tengah kegelapan malam. Mereka mengumpulkan apa saja yang diperolehnya. Bahkan tidak mempunyai nilai-nilai ilmiah yang tidak dapat membedakan yang benar dan salah. Mereka mempunyai sembarangan kisah-kisah tersebut kenal diambil umat Islam dan dijadikan sebagai tafsir.¹²

Karena al-Maraghi memandang langkah yang lebih baik dalam pembahasan tafsirnya adalah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan orang terdahulu kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan.

h. Jumlah juz tafsir al-Maraghi

Kitab tafsir ini terdiri dari 30 jilid. Setiap jilid berisi satu juz al-Qur'an. Kitab ini dicetak pertama kali pada awal tahun 1365 H.¹³

¹² Ibid, 28.

¹³ Ibid, 29.

B. PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAKDIR

Ayat-Ayat Tentang Takdir dan Terjemahannya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Q.S. Az-Zumar / 39: 22

أفمن شرح الله صدره للإسلام فهو على نور من ربه فويل للقاسية قلوبهم من

ذكر الله أولئك في ضلال مبين(٢٢)

” Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingatkan Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata”¹⁴

2. Q.S. Ar-Rum/30:29

بل اتبع الذين ظلموا أهواءهم بغير علم فمن يهدي من أضل الله وما لهم من ناصرين(٢٩)

” Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun”

3. Q. S. Ar-Ra’ad/13: 11

له معقبات من بين يديه ومن خلفه يحفظونه من أمر الله إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا

ما بأنفسهم وإذا أراد الله بقوم سوءا فلا مرد له وما لهم من دونه من وال(١١)

¹⁴Tim Disbintalad, *Al-Quran Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2001), 916

¹⁵*Ibid*, 798

” Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”¹⁶

4.Q.S. Ibrahim/13: 4

وما أرسلنا من رسول إلا بلسان قومه ليبين لهم فيضل الله من يشاء ويهدي من يشاء
وهو العزيز الحكيم (٤)

” Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penje asan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁷

5. Q.S. An-Naml/27: 47

قالوا اطيرنا بك وبمن معك قال طائرکم عند الله بل اتم قوم تفتنون (٤٧)

” Mereka menjawab: "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu". Shaleh berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji".¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Q.S. Al-Hajj/22: 6

ذلك بأن الله هو الحق وأنه يحيي الموتى وأنه على كل شيء قدير (٦)

“ Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala suatu”¹⁹

¹⁶ *Ibid*, 465

¹⁷ *Ibid*, 475

¹⁸ *Ibid*, 743

7.Q.S. Ar-Rum/20 : 19

يخرج الحي من الميت ويخرج الميت من الحي ويحيي الأرض بعد موتها وكذلك
تخرجون(١٩)

” Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)”²⁰

8. Q.S. Al-Munafiqun/63: 3

ذلك بأنهم ءامنوا ثم كفروا فطبع على قلوبهم فهم لا يفقهون(٣)

” Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti”.²¹

9. Q.S. An-Nahl/16: 108

أولئك الذين طبع الله على قلوبهم وسمعهم وأبصارهم وأولئك هم الغافلون(١٠٨)

”Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang lalai.”²²

10. Q.S. Al-Ankabut/29: 62

الله يبسط الرزق لمن يشاء من عباده ويقدر له إن الله بكل شيء عليم(٦٢)

¹⁹ *Ibid*, 63

²⁰ *Ibid*, 795

²¹ *Ibid*, 1130

²² *Ibid*, 523

” Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”²³

11. Q.S. Ar-Rum/30: 37

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أولم يروا أن الله يبسط الرزق لمن يشاء ويقدر إن في ذلك لآيات لقوم يؤمنون (٣٧)

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.”²⁴

12. Q.S. Az-Zumar/39: 52

أولم يعلموا أن الله يبسط الرزق لمن يشاء ويقدر إن في ذلك لآيات لقوم يؤمنون (٥٢)

”Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman.”²⁵

13. Q.S. Yasin/36: 39

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

والقمر قدرناه منازل حتى عاد كالعرجون القديم (٣٩)

” Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.”²⁶

²³ *Ibid*, 789

²⁴ *Ibid*, 799

²⁵ *Ibid*, 923

²⁶ *Ibid*, 872

14. Q.S. Al-Muzammil/73: 20

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

...والله يقدر الليل والنهار علم أن لن تحصوه قتاب عليكم...

” ...Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu..”²⁷

C. Penafsiran al-Maraghi

Pada penafsiran ayat-ayat takdir ini dikelompokkan menjadi lima, yaitu: hidayah di tangan Allah, ketentuan Allah mengenai nasib suatu umat, hidup dan mati di tangan Allah, orang yang hatinya tertutup pemberian rezeki. Acuan pengelompokan ini adalah melalui kata-kata dan tema pokok pada setiap ayat. Dengan pengelompokan ayat ini bertujuan agar lebih mudah untuk memahami maksud ayat atau penjelasan dari ayat-ayat takdir.

1. Hidayah di tangan Allah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diantara ayat-ayat yang menerangkan tentang hidayah di tangan

Allah terdapat pada surat Az-Zumar 22, Ar-Rum 29. Diantara penafsiran ayat-ayatnya adalah :

a. Q.S. Az-Zumar/39 : 22

أفمن شرح الله صدره للإسلام فهو على نور من ربه فويل للقاسية قلوبهم من

ذكر الله أولئك في ضلال مبين(٢٢)

²⁷Ibid, 1181

”Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.”²⁸

Pengertian ayat ini bahwasanya setelah Allah SWT sungguh-sungguh dalam menyebutkan dalil-dalil yang menunjukkan atas kewajiban orang menghadapkan hatinya dalam melakukan ketaatan kepada Allah dan berpaling dari dunia. Sesudah itu, Allah melanjutkan keterangan bahwa barang siapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tak ada yang dapat memberinya petunjuk. Dan barang siapa yang kedua tangannya menyingkirkan hal-hal yang menakutkan demi terpeliharanya wajah dari neraka, keadaan orang seperti itu tidaklah seperti keadaan orang yang merasa aman dan tak mau berfikir tentang nasibnya di kemudian hari dan kesudahan perbuatannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesudah itu, Allah SWT menyebutkan bahwa orang-orang musyrik itu bukanlah perkara baru di kalangan umat. Karena sebelum mereka pun telah banyak orang-orang yang mendustakan para Rasul. Lalu mereka didatangi adzab secara tiba-tiba tanpa mereka duga. Di dunia ditimpa kehinaan dan kerendahan, sedang azab di akhirat tentu lebih berat lagi kenistaan dan kengerian.²⁹

²⁸ *Ibid*, 916

²⁹ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 23*, (Mesir, Musthafa al babi al-Halabi, t.th), 294

Penjelasan ayat ini menurut al-Maraghi bahwasanya apakah orang yang dimasuki cahaya Islam ke dalam hatinya, dadanya akan menjadi lapang menerima Islam karena dalam Islam tersebut berbagai keindahan dan keajaiban yang mengantarkan ke dalam hikmat dan merupakan pendahuluan dari diterimanya kebenaran dan penyampai kepada jalan yang lurus, seperti orang yang tertutup hatinya karena lalai dan bodohnya.³⁰

Diriwayatkan bahwa tanda dari lapangnya dada adalah terpusatnya perhatiannya kepada neger, keabadian dan berpaling dari negeri yang penuh tipu daya, di samping bersiap-siap menghadapi maut sebelum maut itu tiba

Kesimpulannya, apakah semua orang yang hatinya diterangi oleh Allah itu sama dengan orang yang hatinya kasar dan jauh dari kebenaran ?

Semakna dengan ayat ini ialah firman Allah SWT (Qs. Al-An'am: 122)

أومن كان ميتا فأحييناه وجعلنا له نورا يمشي به في الناس كمن مثله في الظلمات ليس بخارج منها

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?”³¹

Maka kecelakaan yang amat besar bagi yang mempunyai hati kasar terhadap mengingat Allah yang semestinya akibat mengingat Allah hati menjadi lunak . Orang yang seperti itu, apabila disebut nama Allah di sisinya

³⁰ Ibid, 295

³¹ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 262

dan disebutkan dalil-dalil atas kekusaan-Nya serta keindahan penciptaan-

Nya, maka orang tersebut jijik akan hal itu dan hatinya semakin kasar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang-orang yang berhati kasar itu, yang dibutakan oleh Allah

penglihatannya, berada dalam kesesatan yang nyata, yang dapat diketahui

oleh siapapun tanpa perlu sulit-sulit untuk memahami hakikat hatinya yang

kasar dan mengetahui keadaannya yang sebenarnya.

b. Q.S. Ar-Rum/30: 29

بل اتبع الذين ظلموا أهواءهم بغير علم فمن يهدي من أضل الله وما لهم من ناصرين (٢٩)

“ Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun”³²

Dalam ayat-ayat terdahulu telah diterangkan tentang bukti adanya

Tuhan yang terdapat pada diri manusia sendiri, pada kejadian langit dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bumi, pada tidurnya manusia di malam hari, adanya petir di langit dan

sebagainya. Kemudian diterangkan bahwa Allah-lah yang memulai

menghidupkan sesuatu, kemudian melenyapkan dan mematikannya,

kemudian menghidupkan dan mengembalikan kejadian itu setelah matinya.

Hal itu lebih mudah bagi Allah. Dan dalam ayat ini diterangkan bahwa

³²Ibid, 798

tindakan-tindakan orang kafir mempersekutukan Allah itu merupakan kehinaan bagi Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tafsir al-Maraghi diterangkan bahwasanya orang-orang yang berbuat aniaya diri mereka sendiri, lalu mereka kafir kepada Allah, mereka mengikuti hawa nafsunya karena kebodohan mereka sendiri tentang hak Allah yang wajib mereka lakukan. Lalu karenanya mereka menyekutukan tuhan-tuhan dan berhala-berhala dengan-Nya dalam hal beribadah. Dan seandainya mereka mau membalikkan pendapat mereka dan mau menggunakan akal pikiran mereka, kemungkinan hal ini akan mengembalikan mereka kepada jalan yang benar dan menghantarkan mereka kepada jalan petunjuk. Akan tetapi amatlah jauh hal itu bagi mereka.³³

Menurut tafsir Ibnu Katsir ayat di atas menerangkan perumpamaan bagi orang-orang musyrikin yang menyekutukan berhala-berhala mereka dengan Allah, bahwa mereka sendiri tidak akan rela bahwa hamba sahaya yang mereka miliki menjadi sekutu mereka dan mempunyai hak yang sama dengan mereka di dalam kekayaan dan harta benda yang dimiliki, bahwa mereka takut kalau hamba-hamba mereka itu menuntut bagian dalam harta kekayaan mereka. Dan Allah membuat perumpamaan ini, agar mereka memikirkan dan menggunakan akal mereka, bahwasannya

³³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz. 21. 81

kalau mereka sendiri tidak rela menyekutukan hamba-hamba sahaya mereka ke dalam diri mereka, maka bagaimana mereka menyekutukan Tuhan dengan hamba-hambanya atau dengan makhluk ciptaannya, akan tetapi orang-orang musyrikin itu tidak berpengetahuan dan tidak pandai menggunakan akal pikiran mereka, mereka hanya mengikuti hawa nafsu dan memang orang yang sudah disesatkan Allah, tiada diberi petunjuk dan tidak pula dapat di tolong.

Dari penjelasan penafsiran di atas dapat diketahui bahwa sungguh Allah SWT menghendaki manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menanggung sepenuhnya nasib dirinya. Allah menjadikan kebahagiaan manusia berkaitan dengan usaha dan kesungguhannya. Keberuntungan manusia berhubungan erat dengan apa yang dia lakukan dan keinginannya untuk menjadi orang terhormat dan terpuja. Dalam soal keagamaan, manusia bebas menentukan mana yang dianggapnya benar dengan menyisihkan hawa nafsunya. Kemudian, dia dipersilahkan untuk mengikuti bimbingan Allah dan hidayah (petunjuk)-Nya dengan menyingkirkan kesesatan serta perbuatan maksiat.

Adapun ayat-ayat tentang hidayah di tangan Allah masih banyak lagi, di atas kami hanya membatasi dua ayat yang kami bahas.

2. Ketentuan Allah Mengenai Nasib Suatu Umat

Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang ketentuan Allah mengenai nasib suatu umat terdapat pada surat Ar-Ra' du 11, Ibrahim 4,

An-Naml 47. Diantara penafsiran ayat-ayatnya adalah :

a. Q.S. Ar-Ra'du/13: 11

له معقبات من بين يديه ومن خلفه يحفظونه من أمر الله إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغير
وا ما بأنفسهم وإذا أراد الله بقوم سوءا فلا مرد له وما لهم من دونه من وال(١١)

” Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”³⁴

Pada ayat-ayat terdahulu Allah SWT menerangkan keingkaran kaum musyrikin terhadap pembangkitan, seperti mengatakan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أئذا كنا ترابا أئنا لفي خلق جديد

“Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?”.³⁵

Mereka berkata seperti itu, karena melihat bahwa bagian-bagian tubuh hewan ketika rusak dan bercerai-berai sebagiannya bercampur dengan sebagian yang lain. Kadang berserakan diberbagai belahan tanah, kadang

³⁴ *Ibid*, 465

³⁵ *Ibid*, 463

sebagian tubuhnya dimakar oleh binatang buas dan sebagian yang lain dimakan oleh elang atau garuda, dan kadang sebagiannya dimakan ikan, sedang sebagian lain dihanyutkan oleh air dan dikubur di negeri lain.

Dalam ayat-ayat ini Allah menolak keingkaran mereka. Diterangkan bahwa Tuhan yang mengetahui segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit, walau sebesar biji sawi sekalipun, janin yang ada di perut ibunya, apa yang nampak dan yang tidak nampak, mengetahui pula bagian-bagian tubuh yang berserakan itu beserta tempat-tempatnya, meski bagian-bagian itu saling berjauhan, kemudian kuasa untuk menyatukan dan mengembalikannya pada keadaannya semula.³⁶

Penafsiran al-Maraghi dalam ayat ini bahwa manusia itu mempunyai para malaikat yang bergantian mengawasinya di waktu malam dan siang hari, menjaganya dari bahaya, dan mengawasi keadaannya, sebagaimana para malaikat yang lain bergantian mengawasi perbuatannya, apakah baik atau buruk. Ada para malaikat di waktu malam dan ada para malaikat di waktu siang. Dua malaikat masing-masing berada di samping kanan dan kiri untuk mencatat perbuatannya. Malaikat yang berada di samping kanan mencatat perbuatan baik, sedang malaikat yang berada di samping kiri mencatat perbuatan buruk. Dua malaikat lain menjaga dan memeliharanya, satu dari belakang dan satu lagi dari depan. Jadi, ia diâpiti oleh empat malaikat di waktu

³⁶al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 13*, 134

siang, dan empat malaikat di waktu malam secara bergantian, dua malaikat penjaga dan dua malaikat pencatat amal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika manusia mengetahui, bahwa ada malaikat yang mencatat segala amalnya, maka dia akan berhati-hati agar tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat karena takut diketahui oleh para malaikat pencatat, dan akan malu melakukan perbuatan buruk, sebagaimana dia malu melakukan segala perbuatan buruk diketahui oleh manusia. Demikian pula, jika ia mengetahui bahwa segala perbuatannya dicatat di dalam sebuah kitab, maka ia akan meninggalkan segala perbuatan buruk.

Ada beberapa pendapat tentang ayat ini dari para mufassir terdahulu, Ibnu Abbas mengatakan, mereka adalah para malaikat yang mengawasi di waktu malam, mencatat perbuatan manusia, dan menjaganya dari depan dan belakang. Penjagaan ini atas perintah dan izin Allah, karena tidak ada seorangpun diantara malaikat dan makhluk lain yang dapat melindungi seseorang dari ketetapan Allah atasnya, kecuali atas perintah dan izin-Nya. Maka, jika datang takdir Allah, para malaikat itu meninggalkannya. Ali mengatakan tidak ada seorang hambapun kecuali Dia disertai para malaikat yang menjaganya dari tertimpa dinding, dimakan binatang buas, jatuh ke sumur, tenggelam atau terbakar. Tetapi jika takdir datang, mereka akan meninggalkannya.³⁷

³⁷ *Ibid*, 140

Al Maraghi juga berpendapat bahwa apabila Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum, seperti penyakit, kemiskinan, dan musibah lain yang disebabkan oleh ulah mereka sendiri, maka tidak ada seorangpun yang dapat melindungi mereka daripadanya, tidak pula dapat menolak apa yang telah ditakdirkan Allah bagi mereka.

Mereka tidak mempunyai selain Allah SWT yang dapat menolong mereka, sehingga mendatangkan manfaat dan menolak kemudharatan dari mereka. Tuhan-Tuhan yang mereka jadikan tidak dapat melakukan sedikitpun dari semua itu, tidak pula dapat menolak bahaya dari dirinya sendiri, lebih-lebih menolaknya dari yang lain.³⁸

b. Q.S. Ibrahim/13: 4

وما أرسلنا من رسول إلا بلسان قومه ليبين لهم فيضل الله من يشاء ويهدي من يشاء

وهو العزيز الحكيم (٤)

” Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”³⁹

Allah SWT, berfirman bahwa Dia yang Maha Bijaksana selalu mengutus para Rasul-Nya yang dapat menggunakan bahasa kaum atau umat

³⁸Ibid, 141

³⁹Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 475

yang mereka datangi untuk memudahkan mereka memahami apa yang dibawa oleh para Rasul itu. Sesudah memperoleh keterangan dari para Rasul itu dalam bahasa yang mereka pahami, maka Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya daripada umat yang didatangi para Rasul itu dan memberi hidayat kepada siapa yang Dia kehendaki.

Sunnah Allah dan kebijaksanaan-Nya yang tidak mengutus seorang Rasul kepada suatu kaum, melainkan dengan bahasa yang dipahami oleh kaum itu, sehingga yang demikian, tiap Nabi dan Rasul hanya bertugas menyampaikan risalah Allah kepada kaumnya saja.

Dalam tafsir al-Maraghi diterangkan bahwasanya tidaklah Allah SWT mengutus seorang Rasul kepada suatu umat melainkan dengan bahasa kaumnya. Agar dengan mudah memahami perintah dan larangan-Nya, menegakkan hujjah dan menatahkan uzur mereka. Al-Qur'an yang dibacakan kepada mereka ini telah dibaca oleh Rasulullah dengan bahasa mereka. Maka, uzur apakah yang mereka miliki untuk tidak mau memahaminya, dan apa yang menghalangi mereka untuk mengkajinya. Agar mengetahui apa yang dikandungnya, seperti berbagai hikmah dan hukum, halal dan haram, serta perbaikan bagi tatanan masyarakat, sehingga mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴⁰

⁴⁰ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 13, 233

Meskipun Nabi SAW diutus kepada seluruh manusia yang berlainan bahasa, namun pengutusan beliau dengan bahasa kaumnya lebih utama dibanding dengan pengutusan beliau dengan bahasa lain. Kaumnyalah yang akan menjelaskan ajaran beliau kepada kaum lain dengan bahasa mereka sendiri, sehingga ajaran tersebut sama-sama mereka pahami. Sekiranya ajaran tersebut diturunkan dengan banyak bahasa, sesuai dengan banyaknya kaum, dan beliau menerangkannya kepada setiap kaum dengan bahasa masing-masing, maka yang demikian itu akan menjadi pangkal perselisihan dan membuka pintu pertikaian. Ini disebabkan setiap umat akan mengakui makna-makna ajaran dalam bahasa mereka yang tidak diketahui oleh umat yang lain. Kemudian yang demikian itu akan menimbulkan penyimpangan dan penyelewengan, akibat berbagai pengakuan batil yang dilakukan oleh orang-orang yang fanatik terhadap bahasa mereka sendiri.⁴¹

Al-Maraghi juga berpendapat bahwa manusia terbagi dalam dua golongan, golongan yang diberi petunjuk oleh Allah, hatinya diterangi dan dadanya dibukakan untuk menerima Islam. Dan golongan yang hatinya telah tertutup oleh kesesatan, karena selalu melakukan perbuatan dosa dan maksiat. Masing-masing golongan ini dengan takdir dan kehendak Allah SWT tidak

⁴¹Ibid, 234

ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, tidak pula ada yang dapat menggugat

hukum-Nya.⁴²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dia Maha Perkasa, tidak ada yang dapat mengalahkan kehendak-Nya dan Maha Bijaksana, maka Dia hanya akan melakukan suatu yang sesuai dengan tuntutan sunnah ur um pada makhluknya serta undang-undang yang telah digariskan-Nya untuk kemaslahatan dan kesesatan hamba-Nya.

سنة الله التي قد خلت من قبل ولن تجد لسنة الله تبديلا (٢٣)

“ Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu.”⁴³

c. Q.S. An-Naml/27:47

قالوا اطيرنا بك وبمن معك قال طائرکم عند الله بل اتم قوم تفنون (٤٧)

” Mereka menjawab: "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu". Shaleh berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang men_adi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji".⁴⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada ayat-ayat yang lalu Allah SWT menerangkan kisah Nabi Sulaiman as. dengan ratu Balqis. Sulaiman as sebagai seorang Rasul Allah dan sebagai kepala negara yang dapat memakmurkan rakyatnya menyeru ratu Balqis seorang ratu yang menyembah binatang-binatang. Ratu Balqis dan rakyatnya menerima seruan Sulaiman, setelah melihat kepemimpinan

⁴² *Ibid*, 235

⁴³ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 1028

⁴⁴ *Ibid*, 743

Sulaiman serta bukti-bukti kerasulannya. Pada ayat-ayat ini diterangkan pula kisah Saleh as yang diutus Allah kepada kaumnya Tsamud. Sekalipun Saleh bukan seorang raja seperti Nabi Sulaiman as, tetapi ia adalah seorang Nabi yang berani mengemukakan kebenaran kepada kaumnya, walaupun kaumnya Tsamud itu adalah orang yang telah berhasil memakmurkan negerinya, mempunyai bentuk tubuh yang perkasa dan mempunyai sifat yang bengis, dan kejam. Tapi hanya sebagian kecil dari kaum Tsamud yang mematuhi seruan Saleh, sedang sebagian besar dari mereka mengingkarinya, karena itu Allah menimpakan malapetaka yang dasyat kepada mereka akibat keingkaran itu.⁴⁵

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai berikut bahwasanya mereka (kaum Tsamud) berkata kepada Nabi Saleh, “Sesungguhnya kami menjadi sial karenamu dan orang-orang yang beriman bersamamu. Sebab, kami telah menenung dengan burung, lalu kami mengetahui bahwa disebabkan oleh kamu dan mereka maka kami akan ditimpa malapetaka yang tidak dapat kami hindarkan. Kami lalu dalam perselisihan dan perpecahan sejak kalian mengada-ada agama kami, dan kami ditimpa kemarau dan kekeringan karena kalian”.

Kesialan dinamakan tatayyur, karena telah menjadi kebiasaan apabila keluar untuk bepergian lalu melewati seekor burung maka mereka

⁴⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, (Yogyakarta, Dana Bhakti Wakaf, 1991), 241

melemparkan dengan batu dan sebagainya. Jika burung itu lewat dari arah kanan ke kiri maka mereka menjadi optimis dan jika lewa dari kiri ke kanan maka mereka menjadi pesimis.

Lalu Saleh menjawab: “Sesungguhnya apa yang menimpa kalian berupa kebaikan atau keburukan telah tercatat di sisi Allah. Ia adalah Qadha’ dan Qadar-Nya, tidak sedikitpun daripadanya ada pada selain-Nya. Jika Dia berkehendak, maka Dia akan memberikan rezeki kepada kalian, dan jika berkehendak, maka Dia akan mencegahnya dari kalian. Qadha’ dinamakan *tha’ir* disebabkan turunnya yang begitu cepat kepada manusia, tidak ada yang turun lebih cepat dari padanya.”⁴⁶

Dari penjelasan penafsiran tafsir di atas dapat diketahui bahwa nasib suatu umat itu sudah ditentukan oleh Allah. Karena hanya Allah-lah yang mengetahui dan menentukan nasib umatnya. Adapun ayat-ayat tentang ketentuan Allah mengenai nasib suatu umat masih banyak lagi, di atas kami hanya membatasi tiga ayat saja yang kami bahas.

3. Hidup dan Mati di Tangan Allah

Diantara ayat-ayat yang menerangkan tentang hidup dan mati di tangan Allah, terdapat pada surat al-Hajj 6 dan Ar-Rum 19. Diantara penafsiran ayat-ayatnya adalah :

⁴⁶al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 19*, 254

a. Q.S. Al-Hajj/22 : 6

ذلك بأن الله هو الحق وأنه يحيي الموتى وأنه على كل شيء قدير (٦)

“ Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala suatu”⁴⁷

Setelah menyajikan bantahan kaum musyrikin terhadap adanya pembangkitan dan pengumpulan manusia tanpa ilmu pengetahuan dan celaan terhadap mereka karena bantahan itu, selanjutnya Allah menetapkan kepastian adanya perkara tersebut dengan dua hal :

1. Mengambil dalil dari penciptaan hewan, sebagaimana diisyaratkan di dalam ayat lain :

قل يحييها الذي أنشأها أول مرة

“Katakanlah: Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya

kali yang pertama “ (Yasin, 36: 79)

Dan dalam firman-Nya :

فسيقولون من يعيدنا ؟ قل الذي فطركم اقل مرة

“ Maka mereka akan bertanya, ‘Siapa yang akan menghidupkan kami kembali? Katakanlah, yang telah menciptakan kalian pada kali yang pertama” (Al-Isra’:17:51).

⁴⁷Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 631

2. Mengambil dalil dari keadaan penciptaan tumbuh-tumbuhan,⁴⁸ seperti

firman-Nya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وترى الارض هامدة

“Dan kalian lihat bumi ini kering... “ (Al-Haj, 22: 5)

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwasanya apa yang Allah ceritakan kepada hamba-Nya seperti Allah mulai menciptakan hambanya dari rahim ibunya, melukiskan keadaan sebelum dan sesudah kelahiran sebagai bayi, orang dewasa dan orang yang tua renta. Kemudian Allah mengingatkan hamba-Nya terhadap bumi yang kering dengan menurunkan hujan kepadanya, semuanya itu dimaksudkan agar hambanya mempercayai bahwa yang melakukan semua itu adalah Allah yang Haq yang tidak diragukan lagi.⁴⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan pula bahwasanya Allah berkuasa menurunkan air hujan di atas bumi dengan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan, menghidupkan bumi yang sudah mati dan menjadi kering dan berkuasa pula menghidupkan makhluk yang sudah mati.

⁴⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz. 17, 144

⁴⁹ Ibid, 147

Dengan mengetahui bahwa Allah yang kuasa melakukan semua perkara yang menakjubkan ini kuasa pula untuk menghidupkan makhluk yang telah mati dan lebur di dalam debu. Bahwa yang melakukan semua itu kuasa untuk melakukan segala perkara, tidak ada sesuatupun yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Dia kuasa untuk mengadakan segala yang mungkin, diantaranya ialah menghidupkan kembali tubuh yang telah mati.

b. Q.S. Ar-Rum/20 : 19

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ

تُخْرِجُونَ (١٩)

” Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)”⁵⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesudah Allah SWT menjelaskan keadaan dua golongan, yaitu

orang-orang mukmin yang mengerjakan amal-amal saleh dan orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah, serta apa yang telah Allah sediakan buat masing-masing golongan tersebut berupa pahala dan siksaan. Kemudian Allah memberikan bimbingan kepada hal-hal yang dapat mengantarkan seseorang kepada golongan yang pertama, dan menyelamatkan dari golongan yang kedua, yaitu mensucikan Allah SWT,

⁵⁰Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 795

dari semua sifat yang tidak layak bagi-Nya, memuji serta menjunjung-Nya dengan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan yang layak bagi-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan mengingat bahwa manusia itu manakala pagi hari ia baru terlepas dari keadaan tidur, yang mana tidur itu lebih mirip dengan keadaan mati daripada berjaga. Jadi seolah pada keadaan tersebut hidup sesudah mati. Kemudian Allah SWT melanjutkan hal tersebut dengan penuturan tentang mati dan hidup yang hakiki.⁵¹

Ayat ini menerangkan tentang keadaan alam yang di dalamnya terdapat tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Apa yang dilihat manusia pada kehidupan ini, dapat diperhatikan bahwa kehidupan ini berasal dari benda mati, dan benda mati itu berasal dari kehidupan.

Mujahid, seorang ahli tafsir mengartikan “keluarnya yang hidup dari yang mati” dan “yang mati dari yang hidup” dengan mukmin dan kafir. Anak orang mukmin, ada yang menjadi kafir, sebaliknya anak orang kafir ada yang menjadi mukmin, ada pula yang menafsirkan bahwa kehidupan ini diakhiri dengan kematian dan kematian itu disudahi dengan kehidupan kembali di akhirat.

⁵¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 21, 63

Karena kedua hal itu, yakni mati dan hidup suatu keadaan yang rutin di dalam kehidupan ini, maka tidaklah mustahil bagi Allah SWT untuk membangkitkan manusia dari kuburnya di hari Qiyamat kelak.⁵²

Dalam penafsiran al-Maraghi bahwasanya Allah Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu dari hal-hal yang berbeda, untuk itu Allah mengeluarkan manusia dari asal nuthfah. Dalam hal ini terkandung bukti yang menunjukkan akan kesempurnaan dan kekuasaan-Nya dan keindahan dari ciptaan-Nya.

Allah menghidupkan bumi dengan air hujan, dengan air hujan akhirnya bumi mengeluarkan tumbuhan yang subur, yang sebetulnya ia adalah tandus lagi kering.

Ayat lain yang memiliki makna yang sama adalah :

وَأَيُّ لَهِمَّ إِلَّا رَضَ الْمَيِّتَةَ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ (٣٣)

“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan.”⁵³

Sebagaimana mudah bagi Allah menggerakkan orang yang tidur dengan tenang, yaitu dengan membangunkannya dan sebagaimana mudah bagi Allah menumbuhkan tumbuhan di bumi yang sebelumnya telah mati, maka mudah pula bagi Allah menghidupkan orang yang mati serta

⁵² Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VII, 547

⁵³ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia*, 871

mengeluarkannya dari kuburnya untuk menjalani peradilan pada hari penghisaban.⁵⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari penjelasan penafsiran di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT telah menakdirkan umur seseorang, jadi di dalam takdir, umur seseorang memang telah ditentukan, itu semua sudah tertera dalam catatan Allah, dimana apabila ajal itu telah tiba waktunya, maka tidak bisa ditunda-tunda lagi meskipun hanya sesaat. Adapun ayat-ayat tentang hidup dan mati di tangan Allah masih banyak lagi, di atas kami hanya membatasi dua ayat yang kami bahas.

4. Orang Yang Hatinya Tertutup

Diantara ayat-ayat yang menerangkan tentang orang yang hatinya tertutup, terdapat pada surat al-Munafiqun 3 dan An-Nahl 108. Diantara penafsiran ayat-ayatnya adalah :

a. Q.S. al-Munafiqun/63: 3

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ (٣)

” Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti”.⁵⁵

Ayat ini menerangkan bahwa orang munafik hanya menyatakan Islam dengan mulut sedang hatinya tetap kafir. Dan Allah telah

⁵⁴ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 21*, 66

⁵⁵ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 1130

mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan Allah, sedang Allah juga bersaksi bahwa orang munafik itu berdusta dalam pengakuan Islamnya. Mereka telah mempergunakan nama Allah sebagai perisai untuk menghindari ejekan, gangguan, dan olokan orang, lalu mereka berusaha menghalangi tersiarnya agama Allah, berlakunya hukum Allah, sungguh buruk perbuatan mereka.

Semua tingkah lakunya itu pada mulanya mereka menyatakan beriman, tetapi kemudian mereka kembali kafir, karena itulah hati mereka tertutup, tidak dapat ditembus oleh nasehat dan peringatan apapun, mereka tetap tidak akan mengerti ajaran yang diberikan.⁵⁶

Penafsiran ayat ini menurut al-Maraghi bahwasana orang-orang kafir melakukan yang demikian itu disebabkan buruknya akhlak mereka dan jahatnya hati mereka. Mereka tidak menghiraukan apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka tinggalkan. Tujuan mereka tidak lain hanyalah menjaga darah dan harta benda mereka. Oleh karena itu mereka menampakkan keimanan kepada manusia dan menyimpan kekafiran. Dan hati mereka telah tertutup sehingga mereka tidak mencapai kebenaran dan tidak sampai kepada kebaikan. Itulah sebabnya maka mereka tidak melihat dalil-dalil yang ditegaskan untuk kebenaran Rasul dan telinga mereka pun

⁵⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VIII*, 128

tidak mendengar apa yang mewajibkan untuk beriman. Mereka itu tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat memahami.⁵⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Q.S. An-Nahl/16 : 108

أولئك الذين طبع الله على قلوبهم وسمعهم وأبصارهم وأولئك هم الغافلون (١٠٨)

'Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang lalai.'⁵⁸

Dalam ayat-ayat terdahulu, Allah telah menjelaskan bahwa orang-orang Quraisy kafir kepada Rasulullah SAW dan mengada-adakan perkataan dusta terhadapnya, seperti dikatakan bahwa beliau seorang yang mengada-adakan kedustaan dan bahwa Al-Kitab yang dibawa oleh beliau berasal dari perkataan manusia, bukan dari sisi Allah. Kemudian Allah mengancam mereka dengan ancaman teramat berat atas perbuatan mereka itu. Selanjutnya dalam ayat ini Allah menjelaskan keadaan orang yang kafir dengan lisannya saja, sedang hatinya penuh dengan iman.⁵⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwasanya orang-orang kafir yang hatinya telah dikunci mati oleh Allah, sehingga mereka tidak beriman dan tidak mendapat petunjuk, pendengarannya telah ditulikan, sehingga mereka tidak dapat mendengar seruan Allah untuk mengikuti petunjuk, dan

⁵⁷ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 28*, 174

⁵⁸ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 523

⁵⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 14*, 263

penglihatannya dibutakan, sehingga mereka tidak dapat melihat hujjah-hujjah Allah.⁶⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut tafsir Ibnu Katsir diterangkan pula bahwasanya Allah SWT menyatakan kemarahannya yang sangat terhadap orang-orang yang membelot (menjadi murtad) sesudah ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan tiada menyesal, bahkan merasa lapang dadanya dengan kekafiran dan kemurtadannya itu, dikarenakan memang mereka lebih mengutamakan kehidupan di dunia daripada di akhirat. Allah telah mengunci mati hatinya sehingga tidak dapat mempedakan apa yang bermanfaat bagi mereka dan apa yang bermudharat. Demikian pula tidak berguna pendengaran mereka ataupun penglihatannya yang sudah terkunci mati itu. Dan karena kemarahan Allah itu, mereka kelak di hari Qiyamat pasti akan ditimpa azab yang besar.

Orang-orang yang menjadi murtad karena terpaksa untuk menghindari gangguan dan penganiayaan yang mengancam keselamatan jiwa dan raganya, dikecuaikan oleh Allah dari golongan orang-orang murtad tersebut di atas asalkan hati mereka tetap tentram dan tenang dalam imannya kepada Allah dan Rasul-Nya.⁶¹

Dari penjelasan penafsiran di atas dapat diketahui bahwasanya Allah telah menciptakan hati mereka dalam keadaan tertutup dan tidak dapat

⁶⁰Ibid, 266

⁶¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Jilid IV*, 599

menerima petunjuk ataupun kebenaran. Dan Allah pun tidak menciptakan sebuah hati terkunci dalam keadaan kafir. Namun sebenarnya, Allah hanya menghukum orang-orang kafir yang keras kepala dengan stempel kekafiran pada hatinya. Dengan kesesatan dan terkunci matinya hati serta yang semacamnya, bukanlah sebab kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan. Bahkan sebenarnya itu adalah produk dari perbuatan durhaka itu sendiri dan merupakan hukuman atas perbuatan-perbuatan tersebut, sesuai dengan sunnah Allah SWT dalam hukum sebab akibat. Adapun ayat-ayat tentang orang-orang yang hatinya tertutup masih banyak lagi. Di atas kami hanya batasi dua ayat yang kami bahas.

5. Pemberian Rezeki

Diantara ayat-ayat yang menerangkan tentang pemberian rezeki terdapat pada surat al-Ankabut 62, Az-Zumar 52 dan Ar-Rum 37. Diantara penafsiran ayat-ayatnya adalah :

a. Q.S. Al-Ankabut/29: 62

الله يبسط الرزق لمن يشاء من عباده ويقدر له إن الله بكل شيء عليم (٦٢)

” Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁶²

⁶²Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 789

Setelah Allah menjelaskan perkara orang-orang musyrik dan menyebutkan tentang akibat yang sangat buruk bagi amal perbuatan mereka, kemudian Allah berkhitab kepada kaum mu'min, yang didalamnya terkandung muslihat bagi mereka, sekaligus bimbingan bagi orang musyrik, seandainya ia mau merenungkan dan memikirkannya, perumpamaan hal itu adalah seperti orang tua yang mempunyai dua orang puteri, yang satu baik dan yang lainnya rusak. Pada mulanya anak yang rusak itu tidak mendengarnya secara langsung, maka hal ini sebagai sindiran kepada anak yang baik, tetapi dialamatkan kepada anak yang rusak. Sesungguhnya orang seperti ini tidak berhak untuk diajak bicara. Dengan demikian, hal ini merupakan nasib bagi anak yang baik, sekaligus sebagai peringatan buat anak yang rusak serta merupakan ajakan baginya untuk kembali ke jalan yang lurus.⁶³

Penafsiran ayat ini menurut al-Maraghi sesungguhnya Allah SWT melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya diantara makhluk-Nya dan Dia menyempitkan bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Rezeki dan pembagiannya berada di tangan kekuasaan Allah, bukan berada di tangan selain Dia sendiri. Maka janganlah perasaan takut akan kekurangan makan dan miskin membuat kalian terlambat dari melakukan hijrah dan berjihad melawan musuh-musuh. Karena sesungguhnya Tuhan

⁶³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 21*, 30.

yang di tangan kekuasaan-Nya pencipta alam wujud ini pasti mampu untuk memberi rezeki semua makhluk-Nya, Allah SWT berfirman :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (٥٨)

“ Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. ”⁶⁴

Kemudian Allah SWT menjelaskan penyebab adanya perbedaan dalam hal rezeki diantara hamba-hamba-Nya, bahwa Dia Maha Mengetahui masalah yang terkandung di dalam hal ini sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mengetahui masalah hamba-hamba-Nya. Maka Dia mengetahui siapakah yang lebih bermaslahat bagi mereka jika rezekinya dilampirkan dan siapakah yang tidak bermaslahat baginya bila rezekinya dilampirkan. Dan memberi rezeki kepada umatnya sesuai dengan usahanya itu, jika Dia menghendaki.⁶⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat ini dapat pula dihubungkan dengan pernyataan orang-orang musyrik pada ayat sebelas ini, yaitu ayat (61) Allah menyatakan kepada orang-orang musyrik: “Siapa yang menciptakan dan menguasai alam semesta ini?”. Mereka tidak mendapatkan jawaban, kecuali tunduk dengan menetapkan bahwa Allah Yang Maha Esa yang menciptakan dan menguasai seluruh makhluk, jika mereka telah mengakui bahwa Allah

⁶⁴ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 1051

⁶⁵ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 21, Op.Cit*, 30

menciptakan dan menguasai semua makhluk mengapa mereka masih ragu-ragu tentang yang menanggung rezeki seluruh makhluk itu. Seharusnya mereka mengatakan bahwa Allah-lah yang melapangkan dan menyempitkan rezeki kepada makhluk-Nya, tidak ada yang lain, tetapi mereka masih menyembah dan meminta rezeki itu kepada berhala-berhala yang mereka sembah. Kemudian Allah menjelaskan sebab-sebab yang membedakan hamba-hamba-Nya dalam hal pemberian rezeki, karena Allah lebih mengetahui kemaslahatan hamba-Nya dan pemberian itu harus disesuaikan dengan keadaan masing-masing hamba-Nya.⁶⁶

b. Q.S. Ar-Rum/30 : 37

أولم يروا أن الله يبسط الرزق لمن يشاء ويقدر إن في ذلك لآيات لقوم يؤمنون (٣٧)

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.”⁶⁷

Setelah Allah menyebutkan keadaan kaum musyrikin yang ibadah mereka hanya diukur dengan standar duniawi saja, yang apabila Tuhan mereka memberikan sebagian daripadanya, maka mereka rela. Dan apabila mereka tidak mendapatkannya maka mereka marah dan putus harapan dari rahmat-Nya. Maka pada ayat berikut ini menerangkan bahwasanya

⁶⁶ Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VII, 505

⁶⁷ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 799

diluaskannya nikmat serta disempitkannya adalah terletak pada kekuasaan-Nya semata. Dan Dia telah menentukan sarana-sarana untuk meraih keduniaan ini, yang apabila seseorang menempuhnya niscaya ia akan mendapatkan apa yang dikehendakinya daripadanya.⁶⁸

Dalam penafsiran Al-Maraghi dijelaskan bahwasanya apakah mereka (orang musyrik) tidak menyaksikan dan tidak mengetahui, bahwasanya kedua perkara itu (baik dan buruk) berasal dari Allah SWT. Maka mengapa mereka tidak bersyukur apabila mendapat kenikmatan dan mengoreksi diri mereka sendiri ketika ditimpa kemudharatan, seperti halnya yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman ? karena sesungguhnya Tuhan yang menciptakan alam semesta ini tiada sekali-kali Dia menurunkan kemudharatan dan kesengsaraan atas hamba-hamba-Nya melainkan didalamnya terkandung kebaikan buat yang bersangkutan. Antara lain adalah untuk pengajaran kepadanya, mengingatkannya dan menguji ketabahannya.

Sebagaimana Dia mendidik hamba-hamba-Nya dengan melalui rahmat, maka Dia pun mendidik mereka melalui azab. Maka seandainya mereka bersyukur kepada-Nya sewaktu mendapat kebahagiaan, dan meminta kepada-Nya dengan merendahkan diri di waktu sengsara, maka hal ini baik buat mereka.

⁶⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 21*, 88

Dan merupakan kewajiban bagi mereka untuk kembali kepada-Nya baik di waktu senang maupun sengsara. Tidaklah menghalangi mereka digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id adanya nikmat untuk kembali kepada-Nya, betapapun besarnya nikmat itu.

Dan tidak pula menimbulkan putus asa dalam hati mereka, keadaan yang penuh dengan kesengsaraan dan penderitaan, tetapi keadaan mereka selalu kembali kepada-Nya, baik di waktu senang dan susah.⁶⁹

c. Q.S. Az-Zumar/39 : 52

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٥٢)

“Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman.”⁷⁰

Pada ayat ini Allah SWT menyebutkan bahwa dilapangkannya rezeki maupun dipersempitnya adalah di tangan Allah semata. Kadang-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kadang Allah melapangkan rezeki, dan pada saat lain menggenggamnya.⁷¹

Dalam tafsir Al-Maraghi diterangkan bahwasanya orang-orang musyrik itu tidak mengetahui bahwa Allah-lah yang melapangkan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki pada suatu saat, tapi pada saat lain Dia menyempitkan rezeki terhadap siapa yang Dia kehendaki, sebagaimana

⁶⁹ al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 21*, 92

⁷⁰ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 923

⁷¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi Juz 24*, 32

perbedaan diantara sesama manusia yang dapat dilihat mengenai luas sempitnya rezeki, yang semua itu bukan karena bodoh atau pintarnya orang yang mencari rezeki itu. Karena bisa terjadi orang yang berakal dan berkemampuan justru disempitkan rezekinya, sedang orang yang bodoh atau berpenyakit ternyata mendapat kemudahan dan keluasan harta.⁷²

Dalam Tafsir Ibnu Katsir diterangkan pula bahwasanya Allah SWT yang melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Allah kehendaki. Kekayaan dan kemiskinan seseorang itu tidak digantungkan kepada kecerdasan otaknya atau ketrampilan dalam usahanya. Banyak sekali orang pandai tidak sukses dalam usahanya untuk menjadi seorang jutawan, dan sebaliknya pula orang yang berpendidikan rendah menjadi jutawan, semuanya itu menjadi tanda atas kekuasaan Allah yang melapangkan rezeki dan menyempitkannya kepada siapa yang Dia kehendaki.⁷³

Dari penjelasan penafsiran di atas dapat diketahui bahwasanya rezeki itu ditakdirkan dan dibagikan Allah SWT kepada manusia. Diantara mereka ada yang ditakdirkan lapang dalam rezekinya dan ada yang rezekinya ditakdirkan sempit, dan ada pula yang rezekinya ditakdirkan berada di tengah-tengah. Semuanya yang memberikan rezeki adalah Allah SWT. Adapun ayat-ayat tentang pemberian rezeki masih banyak lagi, di atas kami batasi tiga ayat saja yang kami bahas.

⁷²Ibid, 33

⁷³Ibid., 487.

BAB IV

ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Peranan Takdir Dalam Kehidupan Menurut Tafisr Al-Maraghi

Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Kuasa atas seluruh alam semesta ini. Dia mengatur segala sesuatu yang ada di dalam kerajaan-Nya itu dengan kebijaksanaan dan kehendak-Nya sendiri. Maka dari itu apa saja yang terjadi di alam semesta ini, semuanya berjalan sesuai dengan kehendak yang telah direncanakan sejak semula oleh Allah SWT, dan juga mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam alam yang maujud ini.

Allah SWT berfirman dalam S. Ar-Ra'du 8 :

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ (٨)

“Segala sesuatu itu di sisi Allah adalah dengan ketentuan takdir”¹

a. Kewajiban Beriman Kepada Takdir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Iman Kepada Takdir Dalam Sunnah Nabi

Dalam hadis sahih disebutkan dari Rasulullah SAW bahwa beriman kepada takdir adalah satu bagian dari bab akidah.

Umar bin al-Kaththab r.a. menceritakan bahwa pada suatu ketika Rasulullah SAW didatangi oleh seorang lelaki yang pakaiannya serba putih, rambutnya sangat hitam, bekas perjalanannya tidak terlihat dan

¹Tim DISBINTALAD, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sariagung, 2001), 464

tidak seorangpun dari para sahabat yang hadir di situ ada yang mengenalnya, lalu ia mengemukakan beberapa pertanyaan. Selain perihal rukun-rukun Islam, juga rukun-rukun Iman dan Ihsan. Mengenai rukun-rukun keimanan ini, ia berkata: “Beritahukanlah saya tentang hal keimanan.” Rasulullah SAW lalu menjawab :

أَنْ تُوْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ، وَرَسُولِهِ ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، وَتُوْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ، قَالَ : صَدَقْتَ
 “ Hendaklah engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir dan beriman pula kepada kadar (takdir) benar” Diriwayatkan oleh Muslim.²

Orang tersebut adalah Jibril yang sengaja datang untuk memberikan pelajaran agama kepada umat beliau dengan jalan soal jawab.

Makna yang gamblang dari takdir itu adalah bahwa Allah SWT membuat beberapa ketentuan, peraturan dan undang-undang yang diterapkan untuk segala yang maujud ini dan bahwa segala sesuatu yang maujud itu pasti akan berlaku, beredar dan berjalan tepat dan sesuai dengan apa yang telah dipastikan dalam ketentuan dan undang-undang tadi. firman Allah S. Yasin 37-40 :

وَعَايَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلَمُونَ (٣٧) وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (٣٨) وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (٣٩) لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (٤٠)

²Imam Abi al-Khusain Muslim bin a-Khajjaj al-Qusyairi, an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz I*, (Beirut Libanon, Darul Kutub Ilmiyah, tth), 1

“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah adanya waktu malam; Kami tanggalkan siang dari padanya, kemudian serta merta mereka dalam kegelapan. Dan matahari itu berjalan di tempat peredarannya. Itulah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Juga bulan telah Kami tetapkan tempat-tempatnya sampai kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua (melengkang). Tidak sepatutnya matahari mengejar bulan dan malam tidak dapat mendahului siang. Masing-masing itu berjalan dalam garis edarnya.”³

Ayat-ayat tersebut ditafsirkan al-Maraghi dengan bahwasanya pergantian antara siang dan malam di atas persada bumi ini, matahari berjalan di tempat peredarannya dan bulan yang telah ditetapkan tempat-tempatnya ini merupakan bakti terbesar atas kekuasaan Allah SWT yang memuat pelajaran bagi siapa saja yang mau mendengar dan memahami. Dan bahwa kebangkitan dan penghimpunan merupakan perkara yang sangat mudah bagi Allah SWT.⁴

Beriman kepada takdir adalah sebagian dari kepercayaan atau akidah yang ditanamkan benar-benar dalam hati setiap orang muslim. Dalam hal takdir itu tidak ada pengertian paksaan.

Imam Al-Khaththabi berkata: banyak orang yang mengira bahwa arti Qadla' dan Qadar adalah pemaksaan yang dilaksanakan oleh Allah kepada hamba-Nya untuk mengikuti apa saja yang telah digariskan menurut ketentuan dan keputusan-Nya. Padahal sebenarnya tidaklah demikian dan salah sekali apa yang mereka sangkakan itu, yang benar

³Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 871

adalah bahwa arti takdir itu adalah suatu pemberitahuan mengenai telah diketahuinya oleh Allah SWT perihal apa yang ada dalam perbuatan setiap orang yang berupa apapun. Jadi timbulnya itupun menurut takdir yang ditentukan oleh Allah SWT, sesuai dengan asli penciptaannya yakni tentang buruk atau baiknya. Ringkasnya bahwa takdir itu adalah sebagai nama untuk sesuatu yang timbul ditentukan dari perbuatan dzat yang Maha Menentukan.

2. Iman Kepada Takdir Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak menyebutkan iman kepada takdir secara spesifik sebagai rukun iman yang terpisah dari rukun akidah, akan tetapi ia hanya menyebutkan lima rukun iman yang lain, yaitu iman kepada Allah, Hari Akhir, para malaikat, Kitab-kitab Allah, dan iman kepada para Nabi.⁵ Hal ini dapat dilihat dalam S. al-Baqarah 177 yang berbunyi :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ

Kebaikan bukanlah dengan memalingkan wajahmu ke arah timur dan barat, akan tetapi kebaikan adalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab Allah dan para Nabi.⁶

⁴Syekh Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Terj.) Drs. M. Thalib, (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986), 333

⁵Yusuf al-Qardhawi, *Al-Iman bil Qadar*, (terj), Abduh Zulfidar Akaha, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), 15

⁶Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 48

Dalam ayat lain, Allah berfirman “Rasulullah dan kaum mukminin telah berfirman kepada Al-Qur’an yang diturunkan Tuhannya kepadanya. Semuanya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya Kitab-kitab-Nya, dan para Rasul-Nya. (Mereka mengatakan), Kami tidak membedakan antara satu dengan yang lain dari para Rasul-Nya itu. Mereka mengatakan “Kami mendengar dan kami taat (lalu mereka berdoa). Ampunilah kami, wahai Tuhan kami dan kepada Engkau lah tempat kembali”. (Al-Baqarah: 285).

Pada ayat di atas, hanya disebutkan iman kepada Allah, para malaikat, Kitab-kitab Allah dan para Rasul-Nya. Sedangkan untuk iman kepada hari akhir, ayat tersebut mengisyaratkan dengan kalimat “Dan kepada Engkau lah tempat kembali”. Dalam S. An-Nisa’ 136 dikatakan :

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (١٣٦)

“Dan barang siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan hari Akhir, maka sesungguhnya dia telah sangat jauh tersesat.”⁷

demikianlah, Al-Qur’an al-Karim tidak menyebutkan takdir (Qadar)

secara langsung tentang hal-hal yang berkaitan dengan iman, seperti lima rukun iman yang lain.

Adapun rahasia dibalik itu, sebetulnya iman kepada takdir sudah masuk dalam cakupan iman kepada Allah. Bahkan ia adalah bagian yang sesungguhnya dari iman kepada Allah, karena maknanya, beriman kepada kekuasaan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu kesempurnaan kehendak-

Nya, yang meliputi semua yang terjadi di alam semesta dan beriman kepada kekuasaan-Nya yang pasti terjadi dalam segala hal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diantara ayat-ayat yang menerangkan bahwasanya Allah SWT menentukan segala sesuatu dapat dilihat pada :

1. Q.S. Al-Hadid/ 57 : 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢)

“ Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”⁸

Ayat-ayat tersebut ditafsirkan al-Maraghi bahwasanya musibah-musibah apapun yang menimpa manusia di segala penjuru dunia, seperti kekeringan, ketandusan maupun rusaknya tanaman atau penyakit yang ringan atau yang berat, semua itu tak lain ada dalam kitab induk sebelum Allah menciptakan makhluk-makhluk-Nya. Dan segala sesuatu yang mereka lakukan, yakni kekafiran dan kemaksiatan, yang dengan itu mereka menghinakan jiwa mereka dan dosa-dosa, juga kejahatan yang mengotori jiwa mereka, semua itu tercatat pada para malaikat pencatat yang mulia.⁹

2. Q.S. Al-Qamar/54: 52

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ (٥٢)

⁷Ibid, 180.

⁸Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 1100

⁹Al-Maraghi Juz 27, 188

“Dan tiap-tiap sesuatu yang telah mereka perbuat, dituliskan di dalam kitab – kitab (catatan amal).”¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat-ayat tersebut d tafsirkan al-Maraghi bahwasanya segala sesuatu yang mereka lakukan, yakni kekafiran dan kemaksiatan yang dengan itu mereka menghinakan jiwa mereka dan dosa-dosa, disamping kejahatan-kejahatan yang dengan itu mereka mengotori jiwa mereka. Semua itu tercatat pada para malaikat pencatat yang mulia

Sebagaimana difirmankan Allah SWT.

فألفظ من قول الاله رقيب عتيد

“Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada didekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir” (Qaf/50 : 18)

Jadi tidak ada hal yang sekecil apapun dan yang sebesar apapun kecuali tercatat pada buku catatan mereka dan lembaran-lembaran amal mereka masing-masing. Maka hendaklah mereka berhati-hati tentang hisab yang sulit yang bakal mereka hadapi yang memperhitungkan atas hal-hal yang besar atau yang kecil, yaitu pada hari kerabat tidak berguna bagi kerabat lainnya, dan mereka tidak mendapat pertolongan, yakni hari ketika harta maupun anak-anak tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sejahtera.

b. Buah Iman Kepada Takdir

¹⁰Ibid, 1074

Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW dan sebagaimana yang dipahami oleh ulama salaf, iman kepada takdir mempunyai buah-buah yang penuh berkah dan pengaruh yang baik terhadap akal dan jiwa seorang muslim. Buah dan pengaruh iman itu juga tampak pada perasaannya, keinginannya, hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan Tuhan-Nya, dengan orang-orang disekitarnya dan apa saja yang ada didekatnya, serta terhadap kehidupan berislamanya secara umum. Tentang hal ini, setiap orang yang mempunyai hati nurani pasti mengakuinya dan setiap orang yang bijak pasti ingin mendapatkannya, karena memang, dalam beriman kepada takdir terdapat pengaruh yang positif pada perilaku, baik yang khusus atau yang umum. Buah dan pengaruh itu akan tampak di saat damai ataupun perang, di kala lapang atau sempit, ketika susah ataupun bahagia dan tatkala mendapatkan nikmat ataupun cobaan.

Diantara buah iman kepada takdir dan pengaruhnya terhadap jiwa adalah :

1. Tetap kuat dalam keadaan sulit dan bahaya

Apabila telah datang saat yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kehancuran dan ditimpakan hukuman, maka tidak bisa menanggukannya dengan tetap berada di dunia dengan penanggukan sedikitpun, sebagaimana tidak bisa juga mengajukannya dari saat yang oleh Allah telah dijadikan waktu bagi kehancuran dan kebinasaan.¹¹

¹¹Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Juz 8, 263

Firman Allah SWT dalam S. Al-A'raf 34 :

فَإِذَا حَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْأَلُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (٣٤)

“Maka apabila ajal mereka telah tiba, sedikitpun mereka tidak bisa minta diundurkan ataupun dimajukan.”¹²

Menurut Tafsir Al-Maraghi ayat ini merupakan isyarat bahwa umat itu kadang mampu juga meminta ditanggukannya kehancuran, sebelum datang yakni, sebelum iradat dikalahkan oleh sebab-sebab kehancuran denan cara meninggalkan kekejian, dosa-dosa, penganiayaan, pelanggaran hak yang berlebih-lebihan, yang merusak dalam soal akhlak serta kemusyrikan yang merusak akal, dan dengan cara meninggalkan bid'ah-bid'ah dalam mengharamkan dan menghalalkan hal-hal yang tak pernah dibicarakan oleh Tuhan terhadap hamba-hamba-Nya, dengan bangkitnya umat untuk mengadakan perubahan terhadap kerusakan yang menimpa umat tersebut, sehingga Allah pun merubah nasib mereka.¹³

Maksudnya sesungguhnya apabila kematian dirinya memang telah ditakdirkan, maka hal itu pasti terjadi tidak bisa tidak. Keberanian dan kehati-hatian tidak dapat menghindarkan dari kematian. Jadi, kenapa mesti takut mati. Dan walaupun dirinya tidak ditakdirkan mati di medan perang, maka kehati-hatian dan takut mati tidaklah ada artinya. Sebab mustahil ia akan

¹² Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 282

¹³ Ibid, 264

terjadi, tidak mungkin dirinya akan mati di medan perang. Dan dari dua kemungkinan ini, tidak ada alasan apapun bagi dirinya untuk takut mati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang yang yakin bahwa ajal telah ditentukan, rezeki telah ada yang menanggung, dan segala sesuatu ada di tangan Allah, dimana Dia mengaturnya sesuai kehendak-Nya, bagaimana mungkin ia takut mati dalam membela hak-Nya, menegakkan kalimat-Nya dan agama-Nya, serta melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya.

2. Tetap Tegar Dalam Menghadapi Kekejaman Penguasa

Termasuk buah iman kepada takdir, yaitu bahwa ia membuat seseorang tetap kokoh dan tegar dalam melawan dan menghadapi kezhaliman serta kesewenang-wenangan. Orang yang beriman kepada takdir akan tegar dalam memberantas kemugkaran tanpa rasa takut.

Firman Allah SWT dalam S. At-Taubah 51:

قال ان يصيبنا الاثم كتب الله لنا هو اولادنا وعلى الله فليؤاكل المؤمنون (٥١)

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal."¹⁴

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini bahwasanya orang-orang munafik merasa senang dengan musibah yang menimpa Rasul, dan merasa sedih karena nikmat yang Rasul peroleh. Dan sekali-kali tidak akan menimpa orang munafik, kecuali apa yang telah digariskan baginya dan ditetapkan di dalam

Lauh Mahfuzh, sesuai dengan sunnah-sunnah Allah terhadap makhluk-Nya, seperti kemenangan, harta rampasan perang atau penyaringan kaum mukmin dan mati syahid. Yang demikian itu tidak akan berubah dengan persetujuan atau penentangan mereka, karena segala perkara akan terjadi dengan ketentuan-Nya.¹⁵

Memang biasanya manusia takut pada dua hal yang dianggap penting bagi diri mereka, yaitu umur dan rezeki. Umur adalah pasti dan tak dapat diubah, sedangkan rezeki sudah dibagi sejak dilahirkan. Sebagaimana manusia tidak dapat sedetikpun mengurangi umurnya, ia juga tidak bisa mengurangi rezekinya, meski hanya sesuap nasi.

Dan karena hal inilah, orang-orang mukmin berdiri tegar menghadapi para musuh dan penguasa yang lalim. Mereka tidak takut terhadap kekejaman penguasa, juga tidak merasa gentar dihadapan kekuatan serta kesewenang-wenangannya.

3. Sabar Ketika Ditimpa Musibah

Sabar ketika ditimpa musibah adalah salah satu buah dari beriman kepada takdir. Sebab orang yang beriman kepada takdir tidak akan mudah dikuasai oleh perasaan duka atau sedih, dan dia juga tidak bisa dikendalikan oleh rasa marah ataupun kesal. Bahkan, dia akan menyambut setiap musibah yang mendera dengan jiwa yang tegar.

¹⁴Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 266

¹⁵Al-Maraghi Juz 10, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 10, 266

Firman Allah SWT dalam S. Al-Hadid 22-23

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢) لَكِنِّي

لَا تَأْسُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira dengan apa yang Dia berikan kepada kalian.”¹⁶

Dalam tafsir Al-Maraghi diterangkan bahwasanya musibah-musibah apapun yang menimpa manusia di segala penjuru dunia seperti kekeringan, ketandusan maupun rusaknya tanaman atau penyakit ringan maupun berat, semua itu tak lain ada dalam kitab induk sebelum Allah menciptakan makhluk-makhluk-Nya.¹⁷

Menurut Ikrimah yang dikutip oleh Al-Maraghi mengatakan tidak seorang pun kecuali bersedih atau bergembira. Akan tetapi, jadikanlah kegembiraan itu sebagai syukur dan kesedihan itu sebagai kesabaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedang Al-Hakim mengatakan pula : kesabaran itu mengeluarkan seseorang dari kesengsaraan. Maka, tidak ada kebahagiaan kecuali dengan kesabaran dan sampainya jiwa kepada kesempurnaan akhlak.¹⁸

Al-Maraghi menyimpulkan bahwasanya kesedihan yang tercela adalah kesedihan yang mengeluarkan seseorang menuju kepada suatu sikap yang

¹⁶Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 1100

¹⁷Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz. 27, 331

¹⁸Ibid, 332

menghilangkan kesabaran dan penyerahannya kepada perintah Allah, disamping menghilangkan harapan kepada pahala Allah. Dan kegembiraan yang terlarang adalah kegembiraan yang menjadikan seseorang congkak dan melalaikannya dari syukur.¹⁹

Takdir tetap saja berlaku dalam keadaan sabar ataupun sedih, akan tetapi orang yang berakal tentu bisa memilih mana yang lebih baik baginya kala menerima musibah yang telah ditakdirkan untuknya, dimana dia memperoleh pahala dari kesabarannya, dan bukannya mendapat dosa. Berbahagialah orang-orang yang bersabar sesuai dengan firmanNya S. Al-Baqarah : 156-157:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦) أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)

“Orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan sesungguhnya kami kembali kepada-Nya. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan shalawat dan rahmat dari Tuhannya. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”²⁰

4. Ridha dan Qana'ah Menerima Nasib

Berikutnya, termasuk buah iman kepada takdir adalah sikap ridha terhadap apa yang dibagi oleh Allah dan Qana'ah akan rezeki yang Dia berikan kepadanya. Sikap seperti ini akan membuahkan pengaruh-pengaruh

¹⁹Ibid, 333

²⁰Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 43

yang baik pada kejiwaan dan kehidupan seorang mukmin dalam kesehariannya.

Pengaruh pertama, kaya jiwa, ada sebagian orang yang kalau ia diberi satu tambah emas, dia akan mencari tambah emas yang kedua, diapun ingin memiliki lembah emas yang ketiga, sikap serakah seperti ini persis neraka jahanam ketika ditanyakan kepadanya, seperti dalam firman Allah S. Qaaf 30:

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ (٣٠)

“(Pada hari qiyamat) Kami berkata kepada jahanam, “Apakah engkau sudah penuh ? “ ia berkata: Apakah ada tambahan ?”²¹

Kaya dalam arti yang sebenarnya tidak lain adalah kaya jiwa, sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW:

حديث أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ليس الغنى عن كثرة

القرضى ولكن الضنى غنى النفس

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“ Abu Hurairah r.a. berkata: Nabi SAW bersabda: Bukannya kekayaan itu karena banyaknya harta benda, tetapi kekayaan yang sesungguhnya ialah kaya hati. “ (Bukhari Muslim). Tidak merasa miskin dan kekurangan, selalu dapat merasakan nikmat karunia Allah.²²

Akan tetapi tidak ada yang mengetahui hakekat kaya jiwa ini selain orang yang ridha dan qana'ah terhadap apa yang dibagikan Allah kepadanya.

²¹Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, 1041

²²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan*, (Terj.) H. Salim Bahreisy, *Al-Lu'lu' wai Marjan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), 323.

Pengaruh kedua, menggunakan cara yang baik dalam usaha mencari rezeki, jadi, seorang mukmin memang harus berusaha sungguh-sungguh mencari rezeki dan bekerja keras dalam hidupnya. Namun, meski dengan cara yang baik dan tidak berlebihan.

Pengaruh ketiga, tidak suka mencoba melakukan apa yang tidak mampu ia lakukan atau yang bukan urusannya dan menerima apa yang dikaruniakan Allah kepadanya yang memang ia tidak sanggup untuk mengubahnya. Selain itu ia juga ridha dengan batas kemampuan yang ditakdirkan Allah baginya sehingga ia tidak berambisi untuk memperoleh lebih dari itu.²³

Sesungguhnya sikap ridha dan qana'ah dengan rezeki yang Allah berikan adalah obat yang paling ampuh untuk menyembuhkan penyakit iri hati. Karena mencari-cari kelebihan orang lain dan iri terhadap kenikmatan yang dimiliki orang lain, adalah sifat ambisi dan angan-angan kosong yang merupakan keserakahan yang tidak pada tempatnya. Angan-angan kosong dan ambisi seperti ini tidak ada hasilnya selain kesedihan yang menyesak hati.

5. Berjiwa Tenang dan Berhati Damai

Buah iman kepada takdir yang paling besar adalah adanya ketenangan jiwa dan kedamaian hati yang dirasakan seorang mukmin. Sesungguhnya orang yang beriman kepada takdir yakin seyakin-yakinnya bahwa musibah yang menimpa bukanlah untuk menyalahkannya dan kesalahan yang ia lakukan tidak

²³Ibid, 200

akan menjadikan musibah baginya. Kesehatan apapun yang telah ditakdirkan baginya tidak akan lari darinya sekalipun ia berusaha menghindarinya. Dia akan menghadapi segala kenyataan hidup tanpa keragu-raguan dan tanpa ada goncangan kejiwaan seperti yang sekarang menjadi penyakit orang-orang Barat modern yang serba materialistis.²⁴

Dengan takdir, seorang mukmin selamat dari penyakit semacam ini dan dia hidup dengan jiwa yang sehat serta suasana hati yang tenang, karena sesungguhnya Allah SWT dengan keadilan dan hikmah-Nya menjadikan ketenangan jiwa dan kedamaian hati di dalam keridhaan dan keyakinan. Sedangkan kesedihan dan duka nestapa Dia jadikan di dalam ketidakpercayaan dan keragu-raguan.

Adapun orang mukmin yang kuat keyakinannya terhadap Rabbnya dan percaya kepada qadha dan qadarnya adalah orang yang paling jauh dari rasa penyesalan dan kegelisahan yang menyedihkan. Sebagai seorang mukmin, dirinya tidak mau menyerah begitu saja pada perasaan dan hanyut terbawa kenangan masa lalu dengan berbagai peristiwanya. Dia yakin bahwa itu adalah perkara yang telah ditetapkan Allah dan harus terjadi. Dan musibah apapun yang telah ditetapkan Allah baginya, dia harus ridha dan menerima.²⁵

²⁴Ibid, 204.

²⁵Ibid, 207.

BAB IV

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Takdir menurut tafsir al-Maraghi adalah manusia itu mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, pilihan untuk menjadi kafir dan mukmin diletakkan atas dasar pilihan manusia sendiri, bukan ditentukan oleh Tuhan. Dan bahwa kekufuran itu bukanlah perintah Tuhan. Akan tetapi kebebasan itu berada dalam batas-batas sunnatullah yang diciptakan Tuhan, dan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya atas pilihannya ketika hidup di dunia, dan atas dasar kebebasan memilih itu pulalah manusia diberi ganjaran di akhirat.
2. Peranan takdir dalam kehidupan manusia menurut Tafsir al-Maraghi yaitu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dapat membentuk atau menumbuhkan sikap yang baik diantaranya adalah ketenangan dalam jiwa, tidak berputus asa, adanya kekuatan jiwa (spritual) dan ridha yang datang setelah melihat realitas kehendak-Nya.

Dengan adanya sifat di atas akan mempengaruhi gerak-gerik dalam mencapai keberhasilan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu peranan takdir sangatlah penting bagi kaum muslimin yang berdampak pada perasaannya, keinginannya, hubungannya dengan dirinya sendiri, orang lain dan dengan Tuhannya, serta dengan kehidupan berIslamnya secara umum.

B. Saran-saran

Sebelum penulis tutup skripsi ini, penulis perlu memberikan saran bagi para pembaca.

1. Mengingat skripsi ini tidak membahas secara sempurna tentang masalah takdir, sehingga masih banyak pembahasan yang perlu dilanjutkan, oleh karena itu agar para pembaca memahami lebih jauh dengan jalan mempelajari buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan ini.
2. Sebagai seorang muslim janganlah kita salah dalam memahami tentang takdir sebagaimana yang telah dianut paham tradisional, karena hal tersebut dapat menyebabkan mundurnya alam islami.

C. Penutup

Alhamdulillah Rabbil Alamin, dengan limpahan taufiq, hidayah dan kekuatan dari Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan dalam menulis skripsi ini, guna memenuhi tuntutan beban studi program sarjana pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Penulis sebagai insan yang tidak akan terlepas dari sifat-sifat kelemahan, sungguh menyadari dan bukanlah suatu yang mustahil apabila dalam skripsi yang sederhana ini terdapat kekurangan-kekurangan, baik segi ilmiahnya maupun bidang teknik penyusunan dan pengetikan. Untuk itu tegur sapa dan kritik yang sifatnya membangun, penulis senantiasa harapkan dari semua pihak dan dari siapa

saja yang membaca skripsi ini demi kesempurnaan dalam melengkapi

kemungkinan terjadinya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akhirnya semoga skripsi yang sederhana ini dapat kiranya bermanfaat dan berguna, baik bagi penulis khususnya maupun bagi para pembaca umumnya.

Amin, yaa Rabbal Alamin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Jakarta, Kalam Mulia, 1990.

Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terjemahan, Bahrin Abu Bakar, Semarang, Toha Putra, 1992.

Ahmad Syirbasyi, *Qishshatul Tafsir*, Terjemahan Zufran Rahman, Jakarta, Kalam Mulia, 1999.

Al-Gazhali, Muhammad, *Aqidah Muslim*, terjemahan, Mahyuddin Syaf, Jakarta. Pedoman Ilmu Jaya, 1986.

Ali Ash-Shabuli, *At-Tibyan fi Ulumul Qur'an*, Terjemahan, Muhammad Qodirun Nur, Jakarta, Pustaka Amani, 2001

Ali Hasan al-'Aridl, *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin*, terjemahan, Ahmad Akrom, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1990.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jogjakarta, Dana Bhakti Wakaf, 1991.

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Jilid II*, Jakarta, Jembatan, 1993.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Balai Pustaka, 1991.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Ikhtisar Baru, 1994.

Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajay Maudhu'iyah*, terjemahan, Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemahan, Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya, Bina Ilmu, 1990.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Imam Abi al-Khusain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut, Lebanon, Darul Kutub Ilmiah, t.th.

Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.

Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Dar al-Masriq, Beirut, Lebanon, 1986.

Manna' Khalil Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, terjemahan, Mudzakkir As, Jakarta. Litera Antar Nusa, 1994.

Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya*, Bandung, Muthahhari Paperbacks, 2001.

Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.

Quraisy-Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1998.

Salim Bahreisy, *Al-Lu' Lu' Wal Marjan I*, Surabaya, Bina Ilmu, 1996.

Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Taul-id)*, Bandung, CV. Diponegoro, 1999.

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jakarta, Offset, 1999.

Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, Jakarta, Sari Agung, 2001.

Yusuf Qardhawi, *al-Imam bil-Qadar*, Terjemahan, Abduh Zulfikar Akaha, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2002.